

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Permasalahan

Ekonomi menjadi sektor penting dalam upaya peningkatan kesejahteraan dan taraf hidup masyarakat. Hal ini sejalan dengan tujuan utama pembangunan nasional, yaitu menciptakan kesejahteraan masyarakat secara menyeluruh. Kesejahteraan masyarakat umumnya dapat diukur melalui meningkatnya pertumbuhan ekonomi dan meratanya distribusi pendapatan.¹ Namun, di tengah upaya pembangunan tersebut, berbagai masalah sosial masih kerap ditemukan pada masyarakat Indonesia, terutama di wilayah perkotaan seperti DKI Jakarta.

Sebagai pusat kegiatan ekonomi dan administrasi, DKI Jakarta mengalami laju pertumbuhan penduduk yang tinggi setiap tahunnya. Kondisi ini pun menyebabkan masalah sosial terus berkembang dan berubah, salah satu yang cukup menonjol adalah meningkatnya angka pengangguran akibat kurangnya lapangan pekerjaan. Kurangnya kesempatan kerja ini akan berdampak pada distribusi pendapatan yang menjadi hambatan nyata dalam pencapaian kesejahteraan masyarakat secara menyeluruh.

Dalam situasi ketimpangan tersebut, kelompok perempuan seringkali menjadi pihak yang paling dirugikan. Hal ini berkaitan dengan adanya *gender stratification*

¹ I Komang Oka Artana Yasa dan Sudarsana Arka, *Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi dan Disparitas Pendapatan Antardaerah Terhadap Kesejahteraan Masyarakat Provinsi Bali*, Vol. 8 No. 2, Jurnal Ekonomi Kuantitatif Terapan, (2015), hal. 63.

yang menempatkan status perempuan dalam posisi yang kurang setara dengan laki-laki. Stratifikasi ini ditandai dengan perbedaan akses terhadap sumber-sumber ekonomi dan politik yang diperoleh oleh kelompok laki-laki lebih besar dibandingkan perempuan. Secara ekonomis, laki-laki lebih banyak memiliki kesempatan untuk mengakses pekerjaan formal dan mengumpulkan kekayaan. Sementara secara politis, laki-laki lebih banyak menempati posisi-posisi kunci dalam proses pengambilan keputusan.² Akibatnya, kelompok perempuan, terutama ibu rumah tangga seringkali terpinggirkan dalam persaingan kerja dan partisipasi dalam pembangunan ekonomi.

Tabel 1.1 Indikator Ketenagakerjaan menurut Jenis Kelamin di Provinsi DKI Jakarta (Persen) Tahun 2024

| Indikator Ketenagakerjaan | Laki-Laki | Perempuan |
|---|-----------|-----------|
| Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) | 6,23 | 6,17 |
| Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK) | 79,95 | 50,24 |
| Tingkat Kesempatan Kerja (TKK) | 93,77 | 93,83 |

Sumber: Badan Pusat Statistik (BPS) DKI Jakarta, 2024

Dari data diatas, menunjukkan bahwa Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK) pada perempuan sebesar 29,71% lebih rendah dibandingkan laki-laki dengan persentase 50,24%.³ Menurut data per Februari 2024, tenaga kerja laki-laki di

² Sunyoto Usman, *Pembangunan dan Pemberdayaan Masyarakat*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), hal. 114.

³ Badan Pusat Statistika, *Indikator Ketenagakerjaan menurut Jenis Kelamin di Provinsi DKI Jakarta (Persen)*, 2024, <https://jakarta.bps.go.id/id/statistics-table/2/MTA3OSMy/indikator-ketenagakerjaan-menurut-jenis-kelamin-di-provinsi-dki-jakarta-.html>, diakses pada tanggal 30 April 2025.

Indonesia berjumlah 43.598.794 pekerja, sementara perempuan berjumlah 21.983.670 pekerja.⁴ Hal ini dapat disebabkan oleh berbagai faktor yang mempengaruhi keputusan individu untuk berpartisipasi dalam angkatan kerja, seperti norma sosial, jenjang pendidikan, dan ketersediaan akses terhadap lapangan pekerjaan.

Meskipun persentase Tingkat Kesempatan Kerja (TPK) antara perempuan dan laki-laki di DKI Jakarta hampir setara, akan tetapi jumlah pekerja perempuan masih terlampau rendah dan berada di bawah jumlah pekerja laki-laki. Dalam tiga tahun terakhir, TPAK perempuan memang mengalami tren peningkatan, namun angkanya masih belum beranjak dari angka sekitar 50%. Hal ini menunjukkan bahwa berbagai hambatan struktural dan sosial kemungkinan masih membatasi akses perempuan terhadap dunia kerja secara lebih luas.

Tingginya tingkat partisipasi laki-laki di DKI Jakarta dapat dikaitkan dengan norma budaya dan tekanan ekonomi yang tumbuh dalam masyarakat. Secara tradisional, laki-laki masih dipandang sebagai pihak yang bertanggung jawab sebagai pencari nafkah utama, sehingga cenderung lebih memprioritaskan pekerjaan daripada melanjutkan pendidikan atau terlibat dalam pekerjaan informal. Sementara itu, meskipun terjadi peningkatan representasi perempuan dalam partisipasi ekonomi dan politik, akan tetapi jumlahnya masih jauh dibawah laki-laki. Perempuan di DKI Jakarta menghadapi tantangan signifikan dalam partisipasi ekonomi dan peran kepemimpinan

⁴ Shofiyah Rahmatillah, *Hanya 33,52% Pekerja di Indonesia adalah Perempuan: Kesenjangan Gender Masih Jadi Masalah Besar*, GoodStats, 25 Oktober 2024. <https://data.goodstats.id/statistic/hanya-3352-pekerja-di-indonesia-adalah-perempuan-kesenjangan-gender-masih-jadi-masalah-besar>. diakses pada tanggal 30 April 2025.

akibat diskriminasi struktural serta beban ganda antara tanggung jawab pekerjaan dan pengasuhan.

Terdapat berbagai tantangan yang membatasi perempuan, terutama ibu rumah tangga dalam membantu menambah penghasilan dalam keluarga, seperti tingkat pendidikan rendah, keterbatasan sumber daya dan keterampilan, serta minimnya akses terhadap pasar. Selain itu, beberapa perusahaan tidak menerima ibu rumah tangga sebagai karyawan dikarenakan banyak pertimbangan, mulai dari tanggung jawab di rumah yang banyak apalagi yang sudah memiliki anak, serta kebutuhan akan cuti kelahiran atau izin saat mengalami menstruasi. Perusahaan menganggap hal tersebut sebagai beban karena menghalangi siklus kerja perusahaan untuk produktif.

Kondisi ini semakin diperburuk oleh kebijakan yang kurang mendukung terhadap kebutuhan perempuan, terutama ibu rumah tangga yang ingin berkontribusi dalam sektor ekonomi. Keterbatasan mengenai cuti melahirkan, minimnya pengaturan kerja yang fleksibel, dan minimnya akses terhadap layanan penitipan anak yang terjangkau menjadi hambatan struktural yang belum sepenuhnya teratasi. Selain itu, beban tanggung jawab pekerjaan rumah tangga dan pengasuhan anak secara tidak proporsional masih banyak ditanggung oleh perempuan. Situasi ini membuat banyak perempuan, terutama ibu rumah tangga pun kesulitan dalam menyeimbangkan karir dan kehidupan keluarga.

Berbagai keterbatasan tersebut, menyebabkan perempuan seringkali tidak memiliki akses terhadap pekerjaan yang layak dan sesuai dengan kemampuannya. Akibatnya, tidak sedikit dari mereka hanya berperan sebagai ibu rumah tangga dan

bergantung sepenuhnya pada pendapatan suami. Dalam beberapa kondisi, pendapatan suami seringkali belum dapat mencukupi kebutuhan ekonomi keluarga. Hal ini dikarenakan perkembangan pertumbuhan penduduk yang mengakibatkan konsumsi sehari-hari pun tentu juga bertambah. Oleh sebab itu, ibu rumah tangga diharapkan dapat ikut andil berperan dalam pemenuhan kebutuhan keluarga agar dapat tercapainya kesejahteraan dalam rumah tangga.

Untuk mengatasi permasalahan tersebut, diperlukan upaya alternatif yang mampu membuat perempuan, terutama ibu rumah tangga menjadi lebih mandiri secara ekonomi. Bentuk upaya yang dapat dilakukan adalah dengan pemberdayaan dalam bentuk pelatihan keterampilan, pemberian bantuan modal atau akses sumber daya, serta pembentukan lembaga atau komunitas yang melibatkan masyarakat dalam pengambilan keputusan. Melalui pemberdayaan, perempuan dapat meningkatkan kapasitas, memperluas keterampilan yang ingin dikembangkan, dan mengembangkan potensi yang dimiliki. Sehingga, mereka pun memiliki kemampuan untuk hidup layak dan bisa membantu suaminya dalam pemenuhan kebutuhan keluarga.

Pemberdayaan masyarakat dengan melibatkan kelompok perempuan mencerminkan pengakuan atas kemampuan mereka untuk berperan sebagai mitra yang sejajar dalam struktur budaya, sosial, ekonomi, dan politik masyarakat.⁵ Keterlibatan ini tidak hanya meningkatkan kontribusi mereka terhadap kesejahteraan keluarga, tetapi juga mendorong kemandirian dalam pengambilan keputusan, khususnya terkait

⁵ Dr. G. Raju, *Empowerment of Woman Weavers Through Handloom Industry-Pros and Cons*, Research Paper Impact Factor (GIF), (2014).

pengembangan diri dan pengelolaan sumber daya. Dalam konteks keluarga, hal ini memperkuat akses dan pengendalian atas pendapatan bagi ibu rumah tangga dalam keluarga.

Salah satu bentuk pemberdayaan yang dianggap paling tepat untuk meningkatkan potensi ekonomi kelompok perempuan, terutama ibu rumah tangga adalah melalui pengembangan *home industry*. *Home industry* dinilai efektif karena menawarkan fleksibilitas dari segi biaya, tempat, dan juga waktu. Hal ini pun memungkinkan ibu rumah tangga untuk dapat tetap produktif tanpa meninggalkan peran domestiknya. Selain itu, *home industry* memberikan kesempatan kerja bagi ibu rumah tangga yang tidak mampu bersaing dalam dunia kerja, khususnya di kota-kota besar seperti DKI Jakarta.

Sebagai negara berkembang, Indonesia memiliki banyak *home industry* yang tersebar di berbagai daerah, khususnya DKI Jakarta. Dalam hal ini, keberadaan *home industry* tidak hanya mencerminkan dinamika sektor ekonomi lokal, tetapi juga berkontribusi secara signifikan terhadap perekonomian nasional. Peranannya sangat penting dalam menciptakan lapangan kerja, meningkatkan pendapatan masyarakat, serta mendorong pertumbuhan ekonomi secara berkelanjutan.

Intelligentia - Dignitas

Tabel 1.2 Jumlah Usaha/Perusahaan Industri Mikro dan Kecil Kelompok Umur Pengusaha Tahun 2020

| Kabupaten/Kota | Banyaknya Usaha/Perusahaan Industri Mikro | | | | | Jumlah |
|-----------------|---|-------|--------|--------|-------|--------|
| | < 20 | 20-24 | 25-44 | 45-64 | 65+ | |
| Kep. Seribu | 0 | 2 | 154 | 274 | 50 | 480 |
| Jakarta Selatan | 1 | 342 | 5.018 | 6.023 | 1.915 | 13.298 |
| Jakarta Timur | 0 | 144 | 4.467 | 8.426 | 487 | 13.524 |
| Jakarta Pusat | 0 | 33 | 2.220 | 3.442 | 330 | 6.025 |
| Jakarta Barat | 0 | 101 | 6.325 | 9.177 | 326 | 15.929 |
| Jakarta Utara | 0 | 114 | 3.400 | 5.336 | 911 | 9.761 |
| DKI Jakarta | 1 | 736 | 21.584 | 32.678 | 4.018 | 59.017 |

Sumber: Badan Pusat Statistik, 2022

Menurut data Badan Pusat Statistik (BPS) tahun 2020, DKI Jakarta termasuk wilayah yang memiliki banyak *home industry* dengan total 59.017 UMKM, didominasi oleh kelompok umur pengusaha antara 25-64 tahun dengan jumlah 54.262 UMKM.⁶ Dalam konteks ini, inovasi menjadi kunci untuk meningkatkan daya saing produk-produk dari *home industry* tersebut di pasar yang semakin kompetitif. Hal ini diwujudkan dalam suatu kegiatan/program pemberdayaan yang dipayungi oleh rumah produksi empon-empon “Dapoer Mak Demplon”. Usaha ini telah berhasil mengangkat potensi ekonomi kelompok ibu rumah tangga melalui inovasi *home industry*.

⁶ Badan Pusat Statistik, *Banyaknya Usaha/Perusahaan Industri Pengolahan Mikro dan Kecil menurut Kabupaten/Kota dan Kelompok Umur Pengusaha, 2020*, <https://jakarta.bps.go.id/kelompok-umur-pengusaha.html>, diakses pada 8 Februari 2025.

Kegiatan *home industry* berlokasi di rumah produksi empon-empon yang bernama “Dapoer Mak Demplon”, berlokasi di Dapoer Umum RPTRA, tepatnya di Jalan Sunter Muara Depan, RT.15/RW.5, Sunter Muara, Jakarta Utara, Kota DKI Jakarta. Wilayah ini menonjol karena menjadi contoh Kampung Proklamasi (Program Komunitas untuk Iklim) di DKI Jakarta dalam tiga tahun terakhir. Hal yang membuat *home industry* ini cukup menarik adalah bahan baku produknya ditanam dan dikelola mereka sendiri di depan rumah produksi. Mereka memanfaatkan lahan tidak terpakai menjadi lahan produktif untuk menanam TOGA dan sayuran. Dengan demikian, meskipun fokus rumah produksi empon-empon “Dapoer Mak Demplon” sudah berorientasi pada ekonomi, namun mereka tetap memperhatikan lingkungan.

Dalam konteks ini, keberhasilan Dapoer Mak Demplon sebagai sarana pemberdayaan masyarakat berkaitan erat dengan strategi dalam memanfaatkan aset yang dimiliki serta kuatnya solidaritas sosial antar anggota. Terbentuknya kesadaran kolektif, terjadinya pergeseran kebutuhan, dan pemanfaatan aset dalam mengembangkan usahanya mengambil peran penting untuk mengidentifikasi proses kelompok ini menjadi berdaya dan mampu memberdayakan masyarakat sekitar. Di sisi lain, kelompok perempuan masih menghadapi keterbatasan dalam mengakses sektor ekonomi, terutama ibu rumah tangga.

Oleh sebab itu, eksistensi Dapoer Mak Demplon menjadi inspirasi dan motivasi bagi kelompok masyarakat lainnya, khususnya perempuan untuk melakukan hal serupa. Selain itu, penelitian ini dapat menjadi bahan masukan berharga bagi keberlanjutan Dapoer Mak Demplon maupun untuk pengembangan model

pemberdayaan di wilayah lainnya. Dengan demikian, Dapoer Mak Demplon menjadi salah satu contoh nyata dari penerapan model pemberdayaan berbasis kelompok dengan memanfaatkan aset wilayah setempat.

Pada penelitian ini, peneliti akan mengkaji terkait inovasi *home industry* “Dapoer Mak Demplon” dalam melakukan pemberdayaan masyarakat dengan menempatkan fokus utama tidak hanya pada pemberdayaan secara umum, melainkan mengkhususkan pada pengembangan *home industry* berbasis komunitas dengan melibatkan ibu rumah tangga. Perbedaan utama penelitian ini terletak pada upaya mengidentifikasi dan menganalisis dengan pendekatan *Asset Based Community Development* yang belum banyak digunakan dalam penelitian terdahulu. Sebagian besar penelitian cenderung berfokus pada pendekatan berbasis masalah tanpa menekankan pada pemanfaatan aset dan kekuatan komunitas sebagai pilar pemberdayaan.

Peneliti juga akan menyoroti bagaimana Dapoer Mak Demplon menjadi motor penggerak pemberdayaan masyarakat lain di sekitarnya. Penelitian sebelumnya cenderung berfokus pada penguatan ekonomi internal kelompok tanpa mengeksplorasi kontribusi sosial dari model *home industry* berbasis komunitas. Dalam hal ini, Dapoer Mak Demplon menjadi pilihan yang relevan dalam menunjukkan penerapan model pemberdayaan melalui *home industry* berbasis komunitas dengan memanfaatkan aset yang dimiliki wilayah setempat. Dengan demikian, peneliti tertarik untuk meneliti topik tersebut dalam skripsi yang berjudul **“Pemberdayaan Masyarakat Melalui**

Inovasi *Home Industry* oleh Kelompok Perempuan: Studi Kasus Rumah Produksi Empon-Empon Dapoer Mak Demplon”.

1.2 Permasalahan Penelitian

Kurangnya kesempatan kerja akan berdampak pada distribusi pendapatan yang menjadi hambatan nyata dalam pencapaian kesejahteraan masyarakat secara menyeluruh. Dalam situasi ini, kelompok perempuan kerap kali menjadi pihak yang paling dirugikan karena adanya *gender stratification*. Hal ini membuat kelompok perempuan menghadapi tantangan signifikan dalam partisipasi ekonomi yang diperparah oleh kebijakan yang kurang mendukung terhadap kebutuhan perempuan. Oleh sebab itu, perlu adanya alternatif solusi untuk mengatasi permasalahan tersebut yaitu dengan melakukan pemberdayaan melalui *home industry*.

Home industry menawarkan fleksibilitas biaya, waktu, dan tempat sehingga menjadi kegiatan usaha yang cocok dilakukan oleh perempuan, terutama ibu rumah tangga karena mempermudah mereka untuk membantu penghasilan keluarganya tanpa harus berpergian jauh dari rumah. Melalui pemberdayaan, perempuan dapat meningkatkan kapasitas, keterampilan, dan potensi yang dimilikinya agar memiliki kehidupan lebih layak dan dapat membantu penghasilan suami dalam keluarga. Pemberdayaan harus memiliki strategi dan tahapan yang tepat agar dapat berdampak positif bagi masyarakat.

Berdasarkan uraian permasalahan penelitian di atas, peneliti pun perlu membatasi permasalahan penelitian. Hal tersebut bertujuan agar penelitian yang dilakukan akan

lebih terfokus pada permasalahan yang diteliti dan mempermudah dalam melakukan penelitian. Maka, permasalahan penelitian yang peneliti angkat adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana proses pemberdayaan masyarakat melalui *home industry* oleh Rumah Produksi Empon-Empon “Dapoer Mak Demplon” dengan pendekatan ABCD?
2. Bagaimana bentuk pemberdayaan masyarakat melalui *home industry* oleh Rumah Produksi Empon-Empon “Dapoer Mak Demplon”?
3. Bagaimana dampak pemberdayaan masyarakat melalui *home industry* oleh Rumah Produksi Empon-Empon “Dapoer Mak Demplon”?

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian dengan judul “Pemberdayaan Masyarakat Melalui Inovasi *Home Industry* oleh Kelompok Perempuan: Studi Kasus Rumah Produksi Empon-empon Dapoer Mak Demplon” menganalisis mengenai pemberdayaan masyarakat melalui *home industry* empon-empon yang dilakukan oleh para ibu rumah tangga. Berdasarkan rumusan masalah diatas, kelompok ibu rumah tangga dapat ikut andil dalam pemberdayaan untuk membantu meningkatkan ekonomi keluarga dan masyarakat melalui *home industry*. Dengan demikian, didapatkan tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mendeskripsikan proses pemberdayaan masyarakat melalui *home industry* oleh Rumah Produksi Empon-Empon “Dapoer Mak Demplon”.

2. Untuk mengetahui bentuk pemberdayaan masyarakat melalui *home industry* oleh Rumah Produksi Empon-Empon “Dapoer Mak Demplon”.
3. Untuk mengidentifikasi dampak sosial ekonomi dari pemberdayaan masyarakat melalui *home industry* oleh Rumah Produksi Empon-Empon “Dapoer Mak Demplon”.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan ilmu/pengetahuan atau manfaat sebagai berikut:

1.4.1 Manfaat Akademis

Secara akademis, penelitian dengan judul “Pemberdayaan Masyarakat melalui *Home Industry* oleh Kelompok Perempuan: Studi Kasus Rumah Produksi Empon-Empon Dapoer Mak Demplon” diharapkan dapat:

1. Memberikan sumbangan pandangan/pemikiran maupun memperluas pemahaman konsep-konsep dan teori terhadap ilmu pengetahuan pada jurusan Sosiologi, terutama mengenai pemberdayaan masyarakat.
2. Memberikan pemahaman mendalam kepada pembaca mengenai konsep pemberdayaan masyarakat, terutama dalam konteks pengembangan *home industry* oleh kelompok ibu rumah tangga. Hal ini akan membantu pembaca memahami strategi dan pendekatan yang efektif dalam meningkatkan ekonomi masyarakat, khususnya pada kelompok yang kurang terwakili dalam sektor formal.

3. Memberikan sumbangan rekomendasi konkret untuk menjadi panduan bagi pemerintah, organisasi non-profit, atau pihak-pihak lainnya dalam merancang program yang lebih efektif dalam memberdayakan ekonomi masyarakat melalui *home industry*.

1.4.2 Manfaat Praktis

Selain manfaat akademis, penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan manfaat praktis bagi pemilik *home industry*, karyawan *home industry*, masyarakat sekitar, dan peneliti selanjutnya yang ingin membahas topik terkait dengan penelitian ini:

1. Manfaat bagi Pemilik *Home Industry* “Dapoer Mak Demplon”
 - a. Penelitian ini memungkinkan rumah produksi empon-empon “Dapoer Mak Demplon” menjadi lebih dikenal masyarakat luas dan terpercaya.
 - b. Penelitian ini dapat dijadikan evaluasi untuk rumah produksi empon-empon “Dapoer Mak Demplon” terkait strategi dan praktik terbaik dalam mengelola usahanya, sehingga dapat meningkatkan pendapatan.
2. Manfaat bagi Karyawan Rumah Produksi “Dapoer Mak Demplon”
 - a. Penelitian ini dapat dijadikan panduan untuk menerapkan strategi dan praktik paling efisien yang dilakukan oleh karyawan.
 - b. Penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan kesejahteraan kelompok ibu rumah tangga, terutama dalam bidang ekonomi yang terlibat dalam

home industry tersebut karena memungkinkan adanya peningkatan pendapat.

3. Manfaat bagi Masyarakat Sekitar

- a. Penelitian ini diharapkan dapat dipraktikkan oleh berbagai kalangan terutama kelompok masyarakat atau badan usaha lainnya yang memiliki kesamaan dengan *home industry* empon-empon Dapoer Mak Demplon guna diterapkan di kawasan lainnya di Indonesia dalam pemberdayaan masyarakat.
- b. Penelitian ini diharapkan dapat mendorong perempuan di komunitas sekitar untuk aktif terlibat dalam kegiatan ekonomi, sehingga memperkuat posisi mereka di keluarga dan masyarakat.
- c. Penelitian ini juga memungkinkan kolaborasi antara kelompok ibu rumah tangga dengan pihak lain, seperti pemerintah daerah, lembaga swadaya masyarakat, atau pelaku bisnis lokal sehingga menciptakan kemitraan berkelanjutan untuk mendukung perkembangan sektor ekonomi lokal.

4. Manfaat bagi Para Peneliti

- a. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan perbandingan maupun membantu dalam memahami secara mendalam terkait konsep pemberdayaan masyarakat, khususnya melalui *home industry* oleh kelompok ibu rumah tangga.
- b. Penelitian ini dapat dijadikan sebagai sumber referensi bagi peneliti lain yang tertarik dengan topik yang sama.

1.5 Tinjauan Literatur

Tinjauan pustaka merupakan sebuah deskripsi hubungan antara masalah yang diteliti dengan penelitian-penelitian terdahulu yang sejenis dan relevan Waryono, dkk (2014). Tinjauan pustaka dapat dilakukan dengan membaca berbagai buku atau *e-book*, jurnal, dan terbitan-terbitan lainnya yang berkaitan dengan topik penelitian untuk membantu peneliti dalam melakukan penelitian. Berdasarkan judul penelitian “Pemberdayaan Masyarakat melalui *Home Industry* oleh Kelompok Perempuan: Studi Kasus Rumah Produksi Empon-Empon Dapoer Mak Demplon”, peneliti telah melakukan tinjauan pustaka terkait penelitian sejenis. Merujuk pada tabel, peneliti pun telah mengumpulkan dan meringkas informasi yang diperoleh dari penelitian-penelitian sejenis, meliputi 11 Jurnal Nasional, 10 Jurnal Internasional, dan 12 buku atau *e-book* untuk dijadikan acuan dan perbandingan dalam penyusunan penelitian terkait pemberdayaan masyarakat melalui *home industry*.

Partisipasi kelompok perempuan, khususnya kelompok ibu rumah tangga dalam pemberdayaan masyarakat melalui *home industry* di wilayahnya menjadi salah satu alasan peneliti meneliti topik ini. Dalam literatur sejenis yang ditulis oleh Kingsford G. Amakye (2017),⁷ Afriyani (2017),⁸ M. Hasan dan M. Azis (2018),⁹ Silvi

⁷ Kingsford Gyasi Amakye, *Understanding Community Development in Sekyere Central District, Ghana*, Bandung: Journal of the Global South, (2017)

⁸ Afriyani, Skripsi: *Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Melalui Home Industry Tahu di Desa Landbaw, Kecamatan Gisting, Kabupaten Tanggamus*, (Lampung: UIN Raden Intan, 2017).

⁹ M. Hasan dan M. Azis, *Pembangunan Ekonomi dan Pemberdayaan Masyarakat: Strategi Pembangunan Manusia dalam Perspektif Ekonomi Lokal*, (Malang: CV. Nur Lina, 2018).

Novri Yanti (2019),¹⁰ Dedeh Maryani, dkk (2019),¹¹ Tony Pathony (2019),¹² Sulastri (2022),¹³ Riska Adilah, dkk, (2023),¹⁴ dan Afriansyah dkk (2023)¹⁵ menunjukkan bahwa tujuan dilakukannya pemberdayaan masyarakat adalah untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat melalui potensi yang dimilikinya agar mampu mengubah ekonomi lingkungan, memperbaiki fisik lingkungan, meningkatkan kualitas hidup, dan memperkuat ikatan sosial antara orang-orang di lingkungan tersebut.

Dalam hal ini, salah satu kelompok ibu rumah tangga berinisiatif untuk melakukan inovasi *home industry* untuk membantu keluarga yang mengalami penurunan ekonomi akibat COVID-19 seperti dalam literatur sejenis Diana dan Nor Laila (2020).¹⁶ Dengan demikian, Dapoer Mak Demplon dapat dijadikan sebagai pembuka lapangan pekerjaan bagi para ibu rumah tangga sehingga tujuan pemberdayaan masyarakatnya adalah dalam bidang ekonomi.

Pemberdayaan melalui *home industry* empon-empon yang dilakukan oleh kelompok ibu rumah tangga tersebut dapat membuktikan bahwa perempuan juga

¹⁰ Silvi Novri Yanti, Skripsi: *Pemberdayaan Ekonomi Rumah Tangga Melalui Home Industry Sulam Usus di Desa Margodadi Kecamatan Jati Agung Lampung Selatan Kabupaten Serdang*, (Lampung: UIN Raden Intan, 2019).

¹¹ Dedeh Maryani dan Ruth Roseline E. N., *Pemberdayaan Masyarakat*, (Yogyakarta: DEEPUBLISH, 2019).

¹² Tony Pathony, *Proses Pemberdayaan Masyarakat Melalui Gerakan Pemberdayaan dan Kesejahteraan Keluarga (PKK) di Kabupaten Subang*, IJD: International Journal of Demos, Vol. 1 No. 2, (2019).

¹³ Sulastri, Skripsi: *Pemberdayaan Ekonomi Ibu Rumah Tangga Melalui Usaha Pengupasan Biji Jambu Mete di Kelurahan Lemoe, Kecamatan Bacukiki, Kota Parepare*, (Parepare: IAIN, 2022).

¹⁴ Afriansyah, dkk., *Pemberdayaan Masyarakat*, (Padang: PT Global Eksekutif Teknologi, 2023).

¹⁵ Riska Adilah, dkk., *Pemberdayaan Perempuan melalui Home Industry menuju Ekonomi Kreatif di Kota Batam*, Manaruka: Jurnal Pengabdian Masyarakat, Vol. 2, No. 2, (2023).

¹⁶ Diana dan Nor Laila, *Strategi Pengembangan Usaha Home Industry Makanan sebagai Peluang Pendapatan di masa Pandemi COVID-19*, Seminar Nasional Pengabdian Masyarakat LPPM UMJ, (2020).

mampu berpartisipasi maksimal dalam memberdayakan ekonomi keluarga dan masyarakat. Keikutsertaan perempuan dalam melakukan pemberdayaan masyarakat pun dijelaskan dalam literatur sejenis oleh Sulastri (2022),¹⁷ Silvi Novri Yanti (2019),¹⁸ Mir'atun Nisa dan Muhtadi (2018),¹⁹ Tony Pathony (2019),²⁰ Putri Lestari (2023),²¹ Riska, dkk (2023),²² Hong Zhang, dkk (2023),²³ dan G. Raju (2014)²⁴ bahwa kelompok ibu rumah tangga pun mampu meningkatkan ekonomi keluarga dan masyarakat melalui *home industry*.

Home industry dipilih oleh kelompok ibu rumah tangga karena selain minim modal sehingga lebih menguntungkan dan tidak memerlukan tempat yang luas, yaitu dianggap efektif karena kegiatannya dilakukan di rumah sehingga para ibu rumah tangga tetap dapat mengurus rumah maupun anaknya. Adapun tujuan dan manfaat *home industry* dalam pemberdayaan masyarakat dijelaskan oleh Silvi Novri Yanti (2019),²⁵ Riska, dkk (2023),²⁶ dan Afriyani (2017)²⁷ yaitu untuk meningkatkan pertumbuhan suatu daerah/wilayah, kesempatan kerja, dan pendapatan masyarakat atau keluarga. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa *home industry* dapat dilihat

¹⁷ Sulastri, *op.cit.*

¹⁸ Silvi Novri Yanti, *op.cit.*

¹⁹ Mir'atun Nisa dan Muhtadi, *Pemberdayaan Ekonomi Perempuan Melalui Home Industry Batik di Desa Sendang Duwur, Kecamatan Paciran Kabupaten Lamongan*, Jurnal Empower: Jurnal Pengembangan Masyarakat Islam, (2018).

²⁰ Tony Pathony, *op.cit.*

²¹ Putri Lestari, *op.cit.*

²² Riska Adilah, dkk., *op. cit.*

²³ Hong Zhang, dkk., *The interplay of gender, motherhood, and the digital economy in China: exploring the experiences of urban mothers in WeChat businesses*, The Journal of Chinese Sociology, (2023).

²⁴ Dr. G. Raju, *ip.cit.*

²⁵ Silvi Novri Yanti, *op.cit.*

²⁶ Riska Adilah, dkk., *op. cit.*

²⁷ Afriyani, *op. cit.*

sebagai proses produksi secara meluas dengan tujuan untuk meningkatkan nilai tambah dalam perekonomian rumah tangga.

Selanjutnya, pemberdayaan masyarakat melalui *home industry* dapat dilihat melalui proses, tahapan, dan kegiatannya. Seperti yang dijelaskan dalam literatur sejenis oleh Mir'atun Nisa dan Muhtadi (2018),²⁸ Tony Pathony (2019),²⁹ Putri Lestari (2023),³⁰ dan Riska, dkk (2023)³¹ terkait tahapan pemberdayaan menurut Ambar Teguh Sulistiyani antara lain: tahap penyadaran, tahap transformasi, dan tahap peningkatan kemampuan intelektualitas. Sementara itu, literatur sejenis oleh Dedeh Maryani, dkk (2019)³² menjelaskan tahapan pemberdayaan menurut Soekanto yang diantaranya tahap persiapan, pengkajian, perencanaan alternatif program atau kegiatan, pemformalisasi rencana aksi, implementasi kegiatan, evaluasi, dan terminasi.

Pemberdayaan masyarakat melalui *home industry* dapat dikatakan berhasil apabila berdampak positif bagi mereka sendiri, keluarga, dan masyarakat. Indikator-indikator keberhasilan dalam pemberdayaan masyarakat pun dijelaskan oleh Silvi Novri Yanti (2019),³³ Afriyani (2017),³⁴ Mir'atun Nisa dan Muhtadi (2018),³⁵ Putri Lestari (2023),³⁶ Dedeh Maryani, dkk (2019)³⁷ yaitu kebebasan mobilitas, kemampuan

²⁸ Mir'atun Nisa dan Muhtadi, *op.cit.*

²⁹ Tony Pathony, *op.cit.*

³⁰ Putri Lestari, *op.cit.*

³¹ Riska Adilah, dkk., *op.cit.*

³² Dedeh Maryani dan Ruth Roseline E. N., *op.cit.*

³³ Silvi Novri Yanti, *op.cit.*

³⁴ Afriyani, *op.cit.*

³⁵ Mir'atun Nisa dan Muhtadi, *op.cit.*

³⁶ Putri Lestari, *op.cit.*

³⁷ Dedeh Maryani, *op.cit.*

membeli komoditas kecil dan besar, terlibat dalam membuat keputusan dalam rumah tangga, kebebasan relatif dari dominasi keluarga, kesadaran hukum dan politik, serta keterlibatan dalam kampanye. Keberhasilan pemberdayaan tersebut tercapai dibersamai dengan faktor pendukung dan faktor penghambat yang terjadi saat pelaksanaannya, seperti halnya pembahasan oleh Riska, dkk (2023),³⁸ Farhan Juliadi (2022),³⁹ dan Syed Aamir A. Rizki (2023)⁴⁰ terkait hal serupa.

Kemudian, fokus penelitian pada pemberdayaan masyarakat banyak dianalisis dengan teori pemberdayaan seperti yang dilakukan oleh Sulastri (2022),⁴¹ Silvi Novri Yanti (2019),⁴² Mir'atun Nisa dan Muhtadi (2018),⁴³ Tony Pathony (2019),⁴⁴ Putri Lestari (2023),⁴⁵ Sheikh M. Mamur Rashid, dkk (2016),⁴⁶ dan G. Raju (2014).⁴⁷ Sementara yang menggunakan teori ABCD untuk menganalisis adalah penelitian oleh M. Alhada (2021),⁴⁸ Riska, dkk (2023),⁴⁹ Farhan Juliadi (2022),⁵⁰ M. Rizki Pratama

³⁸ Riska Adilah, dkk., *op.cit.*

³⁹ Farhan Juliadi, Skripsi: Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Melalui Usaha *Home Industry* Kerupuk Jangek di Gampong Lamnga, Kecamatan Mesjid Raya, Kabupaten Aceh Besar, (Banda Aceh: UIN Ar-Raniry, 2022).

⁴⁰ Syed Aamir A. Rizki, *Challenges and motivations for women entrepreneurs in the service sector of Pakistan*, Future Business Journal, (2023).

⁴¹ Sulastri, *op.cit.*

⁴² Silvi Novri Yanti, *op.cit.*

⁴³ Mir'atun Nisa dan Muhtadi, *op.cit.*

⁴⁴ Tony Pathony, *op.cit.*

⁴⁵ Putri Lestari, *op.cit.*

⁴⁶ Sheikh M. Mamur Rashid, dkk., *Which Factor Contributes Most to Empower Farmers through e-Agriculture in Bangladesh?*, SpringerPlus, (2016).

⁴⁷ Dr. G. Raju, *op.cit.*

⁴⁸ Muhammad Alhada F.H, *Kajian Teoritis Pemberdayaan Masyarakat dan Ekonomi Kreatif*, Ar Rehla: Journal of Islamic Tourism, Halal Food, islamic Traveling, and Creative Economy, Vol. 1 No. 2, (2021).

⁴⁹ Riska Adilah, dkk., *op.cit.*

⁵⁰ Farhan Juliadi, *Ibid.*

(2019),⁵¹ M. Romli Muar dan A. Fahrur Rozi (2022),⁵² Sarah Ward (2019),⁵³ dan Christian Blickem, dkk (2018).⁵⁴

Dari uraian diatas, dapat dilihat bahwa sebagian besar penelitian terdahulu berfokus pada pemberdayaan masyarakat atau pemberdayaan perempuan melalui pengembangan *home industry*. Melalui analisis perbandingan tersebut, peneliti mengidentifikasi adanya kebutuhan untuk memperluas fokus kajian. Oleh sebab itu, peneliti memutuskan untuk melakukan pembaruan penelitian dengan menambahkan fokus kajian yang tidak hanya membahas pemberdayaan masyarakat secara umum, tetapi juga mengkhususkan pada pengembangan *home industry* berbasis komunitas yang melibatkan ibu rumah tangga.

Perbedaan utama penelitian ini terletak pada upaya mengidentifikasi dan menganalisis proses Dapoer Mak Demplon dalam upaya pemberdayaan masyarakat berbasis komunitas menggunakan pendekatan teoritis yang lebih komprehensif, yaitu pendekatan ABCD (*Asset Based Community Development*) melalui langkah-langkah antara lain: *community organizing, visioning, planning, public participation, implementation and evaluation*. Pada penelitian sebelumnya cenderung berfokus hanya pada satu pendekatan.

⁵¹ M. Rizki Pratama, Skripsi: *Penerapan "Asset Based Community Development" (ABCD di Wilayah Agropolitan, Kecamatan Bungku Utara, Kabupaten Morowali Utara*, (Makassar: UBM, 2019).

⁵² Romli Muar dan A. Fahrur Rozi, *Omah Kopi sebagai Sentra Transformasi Perbaikan Ekonomi Petani Kopi dengan Konsep Asset-Based Community Development*, Tepis Wiring: Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat, Vol. 1, No. 2, (2022).

⁵³ Sarah Ward, PhD Thesis: *How can Asset-Based Community Development (ABCD) contribute to community health and wellbeing?*, (Scotland: University of Glasgow, 2018).

⁵⁴ Christian Blickem, dkk., *What is Asset Based Community Development and How Might It Improve the Health of People With Long-Term Conditions? A Realist Synthesis*, SAGE Open, (2018).

Selain itu, penelitian ini menawarkan kontribusi baru dengan mengkaji kelompok Dapoer Mak Demplon tidak hanya membahas pemberdayaan individu, tetapi juga menyoroti peran Dapoer Mak Demolon sebagai penggerak pemberdayaan masyarakat lain di sekitarnya dengan pendekatan yang sama. Kelompok ini pun memiliki keunikan dalam pengelolaan empon-empon dan juga budidaya bahan baku produksi yang sejauh ini belum banyak diungkap dalam penelitian sebelumnya.

Penelitian ini dapat dilihat dengan tindakan ekonomi dalam sosiologi ekonomi berdasarkan subjek penelitiannya, hal ini dijelaskan oleh Edy Siswoyo (2010)⁵⁵ bahwa tindakan ekonomi merupakan tindakan yang didorong oleh kepentingan-kepentingan ekonomi dimana diorientasikan kepada aktor-aktor lain. Aktor-aktor tersebut memiliki modal sosial dalam mencapai tujuan bersama, sehingga dapat melakukan pemberdayaan masyarakat, dijelaskan oleh Sumaryo Gitosaputro, dkk (2015),⁵⁶ M. Hasan dan M. Azis (2018),⁵⁷ dan Sindung Haryanto (2019).⁵⁸

Dengan demikian, penelitian ini pun perlu dianalisis mendalam dengan menggunakan teori ABCD untuk mengetahui proses, kegiatan, serta dampak terkait hal-hal yang dilakukan Dapoer Mak Demplon. Dapoer Mak Demplon melakukan aktivitas ekonomi diantaranya produksi, konsumsi, dan distribusi. Keuntungan yang dirasa menjanjikan tersebut menginisiasi mereka untuk memberdayakan ekonomi masyarakat lainnya dengan cara serupa.

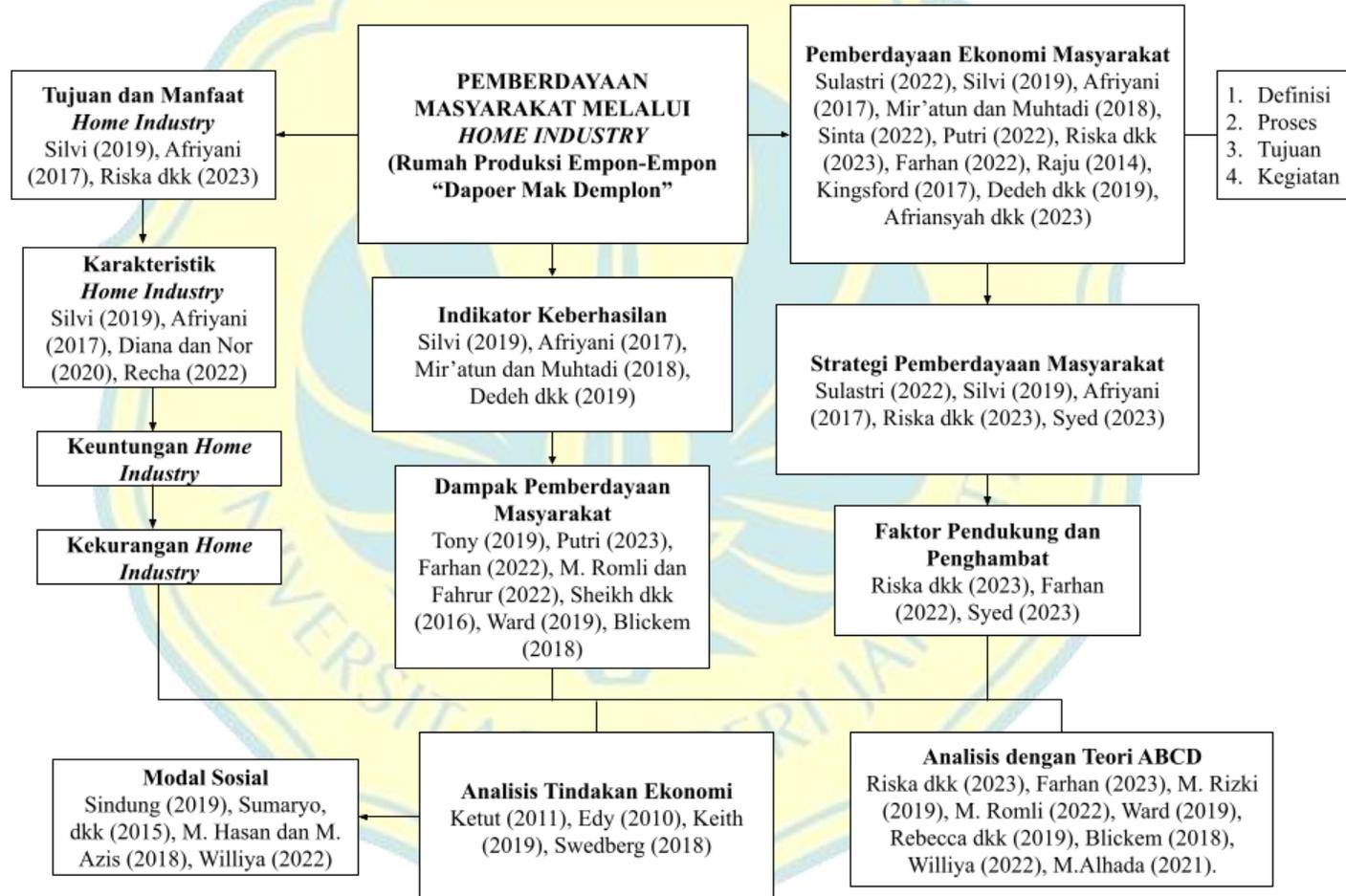
⁵⁵ Edy Siswoyo, *Sosiologi Produksi (Modul 1)*, 2010.

⁵⁶ Sumaryo Gitosaputro, dkk., *op.cit.*

⁵⁷ M. Hasan dan M. Azis, *op.cit.*

⁵⁸ Sindung Haryanto, *Sosiologi Ekonomi*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz, 2016).

Skema 1.1 Literatur Sejenis



Sumber: Olah Data Peneliti, 2025

1.6 Kerangka Konseptual

1.6.1 Perempuan dalam Pemberdayaan Masyarakat

Perempuan seringkali menghadapi tantangan signifikan dalam partisipasi ekonomi dan diperparah oleh kebijakan yang kurang mendukung terhadap kebutuhan perempuan, salah satunya adalah stratifikasi gender. Stratifikasi gender mengacu pada sistem sosial atau struktur dalam masyarakat yang menempatkan posisi, status, atau peran laki-laki lebih tinggi dibandingkan perempuan. Kondisi di Indonesia menunjukkan adanya stratifikasi gender yang relatif besar, antara lain:⁵⁹

- 1) Rendahnya Indeks Pembangunan Gender (GDI) dan Indeks Pemberdayaan Gender (GEM).
- 2) Rendahnya partisipasi dan terbatasnya akses perempuan dalam ketenagakerjaan nasional.
- 3) Terjadinya diskriminasi penghasilan, upah/gaji yang diterima pekerja perempuan lebih rendah dari yang diterima laki-laki (pedesaan dan perkotaan).
- 4) Tingkat pengangguran terbuka pada perempuan lebih besar dengan 7,50% dari laki-laki sebesar 6,7% di pedesaan dan perkotaan.
- 5) Komposisi anggota legislatif dan partisipasi politik lainnya masih didominasi laki-laki.

Intelligentia - Dignitas

⁵⁹ Hayati dan Sri Supartiningsih, *Gender dan Pembangunan*, (Mataram: Mataram University Press, 2020, hal. 90.

- 6) Masih rendahnya partisipasi perempuan di bidang ekonomi ditunjukkan dengan kebijakan perusahaan yang belum mendukung kebutuhan perempuan secara menyeluruh.

Fenomena ini disebabkan oleh konstruksi sosial yang menempatkan perempuan dalam struktur subordinasi dalam berbagai sektor kegiatan, sehingga berdampak pada rendahnya kekuatan relatif perempuan di berbagai tingkatan masyarakat. Hal ini paling nyata dirasakan oleh perempuan dalam rumah tangga yang kerap tidak memiliki kesempatan mengakses sektor formal seperti perusahaan karena berbagai hambatan struktural maupun kultural. Pada nyatanya, perempuan juga memiliki kebutuhan dan hak untuk mencapai kemandirian. Dalam konteks ini, pemberdayaan dapat menjadi solusi alternatif terhadap permasalahan stratifikasi gender yang masih terjadi di Indonesia.

Perempuan dalam pembangunan dapat dilihat dengan pendekatan pemberdayaan. Pendekatan pemberdayaan (*Empowerment Approach*) lahir atas ketidakpuasan terhadap pendekatan-pendekatan sebelumnya, yaitu Pendekatan Kesejahteraan (*Welfare Approach*) tahun 1950 - 1970, Pendekatan Persamaan (*Equity Approach*) tahun 1975 - 1985, Pendekatan Anti Kemiskinan (*Anti-Poverty Approach*) tahun 1970-an ke atas, dan Pendekatan Efisiensi (*Efficiency Approach*) pasca tahun 1980. Pendekatan pemberdayaan berfokus pada upaya penghapusan subordinasi terhadap perempuan. Hal ini berarti kesamaan hak ekonomi (peluang untuk menguasai sumber produktif, persamaan upah untuk kerja yang sama, perlindungan hukum

ketenagakerjaan), hak-hak resmi yang tidak diskriminatif (perkawinan, perceraian, warisan, hak atas anak, serta hak atas aset), dan hak-hak reproduktif.

Istilah pemberdayaan seringkali dianggap mengandung makna “mengambil alih kekuasaan”, padahal esensi dari pemberdayaan adalah mengubah pola kekuasaan agar menjadi lebih adil, inklusif, dan berpihak kepada kelompok yang selama ini terpinggirkan, terutama kelompok perempuan dan masyarakat miskin. Dengan demikian, pendekatan ini berupaya merubah ideologi yang merugikan perempuan menjadi ideologi yang merubah corak kekuasaan menjadi kekuasaan yang adil bagi perempuan.⁶⁰

Riant Nugroho mengemukakan pemberdayaan perempuan dilakukan untuk meningkatkan kemampuan kelompok perempuan dalam mengelola usaha berskala rumah tangga, industri kecil, dan industri besar untuk mendorong peningkatan kebutuhan rumah tangga, serta membuka kesempatan kerja produktif dan mandiri.⁶¹ Selain itu, pemberdayaan juga berperan sebagai langkah strategis dalam mencapai kemandirian bagi kelompok perempuan, sehingga dapat lebih berdaya dan memberikan dampak positif, baik bagi diri mereka sendiri maupun bagi masyarakat secara keseluruhan.

Intelligentia - Dignitas

⁶⁰ *Ibid.*, hal. 71.

⁶¹ Riant Nugroho, *Gender dan Strategi Pengarus-Utamanya di Indonesia*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008), hal. 163-164.

Dalam konteks pemberdayaan masyarakat, Edi Suharto mengemukakan delapan indikator keberhasilan pemberdayaan yang dikembangkan oleh Schuler, Hashemi, dan Riley sebagai berikut:⁶²

- 1) Kebebasan mobilitas, yaitu kemampuan individu untuk pergi keluar rumah ataupun wilayah tempat tinggalnya, seperti fasilitas publik, pasar, rumah ibadah, rumah tetangga, dll. Individu yang mampu bepergian sendiri telah dianggap bermobilitas tingkat tinggi.
- 2) Kemampuan membeli komoditas kecil, yaitu dimana individu mampu membeli kebutuhan keluarga sehari-hari (beras, minyak goreng, dsb) dan juga kebutuhan dirinya (bedak, sabun mandi, dsb). Individu dianggap mampu melakukan kegiatan tersebut dengan keputusan sendiri tanpa meminta izin pasangannya, terlebih jika mampu membeli barang-barang tersebut dengan menggunakan uang sendiri.
- 3) Kemampuan membeli komoditas besar, yaitu kemampuan individu dalam membeli barang-barang sekunder maupun tersier, seperti barang elektronik, lemari pakaian, baju, dll. Sama seperti indikator ketiga terkait kemampuan individu dalam membuat keputusan sendiri dan menggunakan uang sendiri tanpa harus meminta pasangannya dalam membeli barang-barang tersebut.
- 4) Terlibat dalam Keputusan Rumah Tangga, dimana individu mampu membuat keputusan sendiri maupun bersama suami/istri

⁶² Edi Suharto, *Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat: Kajian Strategis Pembangunan Kesejahteraan Sosial dan Pekerjaan Sosial*, (Bandung: PT Refika Aditama, 2009), hal. 64.

- 5) Kebebasan Relatif dari Dominasi Keluarga, yaitu individu tidak terlibat pengambilan aset oleh anggota keluarga (suami/istri, mertua, anak-anak) tanpa izin, larangan mempunyai anak, atau larangan bekerja di luar rumah.
- 6) Kesadaran hukum dan politik, yaitu memiliki pengetahuan nama salah seorang pegawai pemerintahan; nama presiden; mengetahui pentingnya terkait kepemilikan surat nikah dan hukum waris.
- 7) Keterlibatan dalam Kampanye dan Protes-Protes, yaitu individu dianggap berdaya apabila pernah terlibat dalam aksi kampanye atau bersama orang lain melakukan protes terkait isu-isu sosial.
- 8) Jaminan Ekonomi dan Kontribusi terhadap Keluarga, yaitu individu memiliki rumah, tanah, aset produktif, dan tabungan.

1.6.2 Pemberdayaan Masyarakat Berbasis Aset (*Asset Based Community Development*)

Dalam memahami konsep pemberdayaan masyarakat, perlu mengetahui makna dari “masyarakat” terlebih dahulu. Masyarakat merupakan sekelompok orang yang tinggal dalam suatu wilayah geografis yang sama serta memiliki ikatan sosial dan psikologis satu sama lain. Tanpa keberadaan manusia dan hubungan yang terjalin di antara mereka, sebuah komunitas tidak lebih dari sekedar kumpulan bangunan dan jalan. Dalam konteks ini, pemberdayaan masyarakat mengambil peran dalam mengembangkan “komunitas” yang lebih kuat, dengan didasarkan pada manusia dan kualitas hubungan sosial serta psikologis yang mereka miliki dan kembangkan.

Pemberdayaan masyarakat ini dapat dipahami dari dua sudut pandang utama. Pertama, sebagai sebuah proses edukatif yang bertujuan untuk mengajarkan individu dengan peningkatan kapasitas individu dalam masyarakat agar mampu bekerja sama dan bertindak secara kolektif. Melalui pendekatan ini, masyarakat didorong untuk terlibat dalam proses pengambilan keputusan bersama guna menyelesaikan berbagai permasalahan yang mereka hadapi.

Kedua, pemberdayaan masyarakat dapat dimaknai sebagai tindakan atau hasil nyata, yakni perubahan konkret yang terjadi akibat keputusan dan aksi kolektif masyarakat. Dalam hal ini, pengembangan masyarakat mencerminkan perubahan yang tampak secara langsung dalam kehidupan komunitas, baik dalam aspek ekonomi, sosial, budaya, maupun lingkungan. Dengan demikian, pengembangan masyarakat tidak hanya tentang proses belajar dan kolaborasi, melainkan juga tentang tindakan nyata dan hasil positif yang muncul dari kolaborasi tersebut. Dimensi proses dan hasil ini saling melengkapi, sehingga menjadi inti dari upaya dalam menciptakan komunitas yang berdaya, mandiri, dan berkelanjutan.

Community development atau pengembangan komunitas merupakan suatu pendekatan yang secara langsung berkaitan dengan memberdayakan kelompok lokal. Tujuan utamanya adalah untuk membangun kapasitas mereka, memperbaiki kondisi hidup, dan meningkatkan kualitas hidup dalam kerangka komunitas tersebut. Adapun komponen-komponen penting yang menjadi dasar pemahaman dan praktis dalam *community development* yang efektif dan berkelanjutan adalah sebagai berikut:

a) *A Placed-Based Focus*

Komunitas seringkali dipahami sebagai wilayah fisik tertentu tempat orang tinggal, seperti lingkungan, desa, kota kecil, pinggiran kota, atau kota besar. Artinya, masyarakat memiliki akar dalam suatu lingkungan fisik yang nyata. Namun, komunitas juga dapat berbasis minat, dimana orang-orang beridentifikasi dengan kelompok yang memiliki minat serupa, seperti asosiasi profesional, tim olahraga, afiliasi, keagamaan, atau klub layanan.

b) Asset Creation/Building

Komponen penting lainnya dalam pengembangan komunitas adalah membangun aset. Dalam konteks ini, aset diartikan sebagai sumber daya atau keunggulan yang dimiliki oleh komunitas dan dapat dimanfaatkan untuk memperkuat daya tahan dan kemajuan komunitas tersebut.

c) Quality of Life Improvement

Kualitas hidup merupakan konsep yang luas, sehingga setiap komunitas perlu mendefinisikan indikatornya sendiri untuk memantau dampak positif dari pemberdayaan. Kualitas hidup dapat merujuk pada aspek ekonomi, sosial, psikologis, fisik, dan politik suatu komunitas.

Selain komponen-komponen di atas, pemberdayaan masyarakat juga secara eksplisit mencakup pentingnya keberlanjutan ekonomi, sosial, dan lingkungan. Dalam hal ini, pemberdayaan masyarakat dilihat sebagai upaya untuk membangun sumber daya dan keuntungan dalam sebuah komunitas. Selain itu, memastikan bahwa komunitas dan individu-individu di dalamnya mampu bertahan dan berkembang

seiring waktu. Aspek lain yang ditekankan adalah relevansi khusus pendekatan bagi komunitas yang kurang mampu.

Meskipun prinsip-prinsip pemberdayaan masyarakat berlaku secara universal, pendekatan ini penting bagi komunitas berpenghasilan rendah. Hal ini dikarenakan komunitas berpenghasilan rendah masih banyak yang belum memiliki dan mengelola aset-aset lokal, serta belum mampu memanfaatkannya dalam kerangka ekonomi. Komunitas yang berstatus *development-ready* secara fisik, akan lebih mudah mengembangkan bisnis dan mempertahankannya, bahkan memperluas bisnis tersebut. Dengan demikian, komunitas yang efektif adalah komunitas yang mampu mengidentifikasi dan memanfaatkan seluruh sumber daya yang dimilikinya.

Pendekatan *Asset Based Community Development* (ABCD) merupakan salah satu metode alternatif dalam pengembangan komunitas. Ide utama pendekatan ini adalah membangun kapasitas dalam komunitas untuk mengembangkan serta memperkuat aset dan potensi yang dimilikinya. Pemberdayaan masyarakat berbasis aset ini akan berfokus pada kekuatan dan aset yang dimiliki komunitas sebagai prioritas, namun bukan berarti mengabaikan masalah dan kekurangan suatu komunitas. Dengan berfokus pada aset, komunitas secara keseluruhan akan melihat aspek positif yang dimilikinya, seperti keterampilan anggota dan sumber daya alam yang tersedia di wilayah tersebut. Hal ini kemudian memungkinkan komunitas untuk berupaya mengembangkan aset-aset tersebut lebih jauh lagi.

Kretzmann dan McKnight mendefinisikan aset sebagai “anugerah, keterampilan, dan kapasitas” yang dimiliki oleh individu, asosiasi, maupun institusi.⁶³ Dengan kata lain, individu-individu dalam komunitas, termasuk kemampuan, pengalaman, dan kontribusi mereka dianggap sebagai aset yang sangat penting. Pendekatan ini pun menekankan bahwa individu bukan hanya sebagai penerima manfaat, tetapi juga penggerak utama perubahan dalam pengembangan komunitas.

Dalam konteks ekonomi, aset umumnya dipahami sebagai bentuk modal seperti properti, saham, obligasi, atau uang tunai. Aset-aset tersebut biasanya dimiliki oleh individu, perusahaan, atau lembaga dan berperan dalam menentukan kekayaan serta kapasitas ekonomi suatu entitas. Namun, dalam konteks komunitas, aset juga dapat dipahami sebagai berbagai bentuk modal yang dimiliki dan digunakan oleh komunitas untuk meningkatkan kualitas hidupnya. Aset komunitas tidak selalu berwujud materi, melainkan dapat berupa kemampuan, hubungan sosial, nilai-nilai budaya, akses terhadap lingkungan sehat, dan sebagainya.

Aset hadir dalam berbagai bentuk dalam sebuah komunitas. Ferguson dan Dickens mengidentifikasi lima bentuk modal komunitas, mencakup modal manusia (keterampilan dan pengalaman), modal fisik (infrastruktur), modal finansial (sumber dana lokal), dan modal lingkungan (sumber daya alam).⁶⁴ Sementara itu, Green dan Haines mengidentifikasi tujuh bentuk modal komunitas, diantaranya modal fisik,

⁶³ Rhonda Philips dan Robert H. Pittman, *An Introduction to Community Development*, (USA: Routledge, 2008), hal. 23.

⁶⁴ *Ibid*, hal. 6.

manusia, sosial, finansial, lingkungan, budaya, dan politik. Meskipun terdapat perbedaan jumlah dan bentuk modal sosial, dapat ditarik kesimpulan bahwa setiap komunitas memiliki kemampuan untuk mengidentifikasi aset dan modalnya sendiri.

Dalam proses pemberdayaan dengan pendekatan *Asset Based Community Development*, terdapat empat langkah utama yang dapat diuraikan sebagai berikut.⁶⁵

1) *Community Organizing*

Community organizing merupakan suatu proses yang berfokus pada memobilisasi warga dalam suatu lingkungan atau komunitas tertentu untuk melakukan tindakan kolektif. Bentuk perorganisasian ini berbeda dari lainnya karena fokusnya adalah pada komunitas berbasis lokasi (*communities of place*), bukan komunitas berbasis minat (*communities of interest*). *Community organizing* tidak harus berarti menggerakkan seluruh individu dalam komunitas untuk melakukan sesuatu, justru proses ini dapat dimulai dengan kelompok kecil masyarakat yang memiliki kepedulian terhadap suatu isu tertentu dan bersedia mengambil tindakan bersama.

Seringkali, *community organizing* menggunakan pendekatan berbasis masalah (*problem-oriented*) daripada berbasis aset. Dengan kata lain, masyarakat digerakkan untuk menyelesaikan masalah nyata yang dihadapi di lingkungan mereka, seperti isu pendidikan, lingkungan, atau sosial ekonomi. Terdapat dua strategi utama dalam memobilisasi penduduk. Pertama, *social action campaigns*,

⁶⁵ *Ibid.* hal. 43.

tindakan langsung yang bertujuan mengubah kebijakan, struktur sosial, atau nilai budaya. Kedua, *development model*, mengorganisasi komunitas untuk mencapai tujuan pembangunan bersama, seperti perbaikan infrastruktur dan fasilitas, atau pengembangan program ekonomi lokal.

2) *Visioning*

Visioning merupakan salah satu metode yang digunakan untuk membantu komunitas membentuk pandangan jangka panjang. Metode ini bertujuan menyusun sebuah visi bersama yang menjadi arah atau cita-cita kolektif yang ingin dicapai komunitas. Meskipun sering digunakan dalam konteks perencanaan komunitas secara umum, *visioning* juga dapat difokuskan pada isu-isu spesifik, seperti transportasi, pendidikan, lingkungan, ekonomi lokal, dan lainnya.

Tujuan utama dari *visioning* adalah untuk mengumpulkan individu, asosiasi, lembaga, dan kelompok lain dalam komunitas untuk mencapai kesepakatan visi bersama serta merumuskan *action plan* untuk bergerak menuju visi tersebut. Proses ini biasanya dilakukan melalui partisipasi aktif agar visi yang dihasilkan sesuai dengan aspirasi dan kebutuhan masyarakat.

Adapun tiga komponen penting dalam proses *visioning* yang perlu diperhatikan antara lain: (1) partisipasi yang inklusif, melibatkan berbagai pihak dari seluruh lapisan masyarakat untuk mendapatkan berbagai sudut pandang, pengalaman, dan kebutuhan komunitas; (2) mempersiapkan proses yang bermakna, efektif, dan efisien. Proses ini harus bermakna bagi para peserta sehingga waktu yang mereka keluarkan dapat memberikan hasil yang sesuai dan

bermanfaat. Proses juga harus efektif, yaitu mampu memenuhi tujuan yang telah ditetapkan dan juga efisien dalam hal waktu, energi, dan dana yang dikeluarkan; (3) penggunaan teknik partisipasi yang tepat. Beberapa metode yang umum digunakan yaitu *brainstorming*, analisis SWOT, dan *charrette* (lokakarya intensif dengan pemangku kepentingan).

3) **Planning**

Pada fase perencanaan dalam pengembangan komunitas, setidaknya ada tiga tugas utama dalam menyusun *action plan* sebagai berikut. **Pertama**, pengumpulan dan analisis data. Tugas ini penting untuk memahami kondisi komunitas secara objektif, mengidentifikasi perubahan yang terjadi dari waktu ke waktu, dan menilai dampak atau implikasi dari informasi yang dikumpulkan. Analisis data akan membantu komunitas dalam membuat keputusan berbasis fakta, bukan asumsi atau persepsi semata.

Kedua, pemetaan Aset (*Asset Mapping*). Pemetaan aset merupakan proses mempelajari aset dan potensi yang dimiliki komunitas. Menurut Kretzmann dan McKnight, pemetaan aset dilakukan dengan menginventarisasi kekuatan komunitas dalam tiga kategori, yaitu: (1) individu, seperti pemuda, lansia, penyandang disabilitas, seniman lokal, dan sebagainya. Mereka memiliki keterampilan dan pengalaman yang dapat diberdayakan; (2) asosiasi dan organisasi lokal, meliputi organisasi bisnis/budaya/politik, kelompok amal, asosiasi etnis, institusi keagamaan, liga olahraga, dan lainnya; (3) institusi lokal,

seperti taman kota, perpustakaan, sekolah, dan institusi lain yang merupakan bagian dari struktur komunitas.

Ketiga, Survei Komunitas (*Community Survey*). Survei ini dapat digunakan pada tahap awal perencanaan (untuk mengidentifikasi isu utama), atau tahap lanjutan (untuk menguji dan menyempurnakan ide/kebijakan). Manfaatnya adalah membantu mengidentifikasi sikap, opini, dan prioritas masyarakat terhadap isu, masalah, atau peluang tertentu. Selain itu, memungkinkan masyarakat untuk menyampaikan aspirasinya, memberikan masukan terhadap kebijakan, serta menilai program yang sedang berjalan.

4) **Public Participation**

Dalam tahap ini, menekankan bahwa partisipasi publik penting karena komunitas perlu menentukan arah masa depan mereka sendiri. Partisipasi publik yang efektif haruslah fungsional untuk tujuan spesifik dan bermakna bagi publik. Partisipasi dianggap fungsional ketika membantu membuat keputusan yang lebih tepat dan rencana komunitas yang lebih jelas. Partisipasi menjadi bermakna ketika dapat memberikan kesempatan kepada masyarakat untuk ikut mempengaruhi keputusan dan merasa memiliki hasilnya.

5) **Implementation and Evaluation**

Implementasi menjadi fase penting dalam pemberdayaan masyarakat, rencana mulai diwujudkan menjadi tindakan nyata dan hasilnya dapat dirasakan secara langsung. Dalam implementasi, penting juga memperhatikan aturan dan kebijakan yang berlaku, khususnya terkait pembangunan fisik di komunitas. Selain

itu, pemantauan dan evaluasi menjadi komponen penting dalam pemberdayaan masyarakat. Pemantauan merupakan tindakan menilai proses pemberdayaan dan memungkinkan penyesuaian dalam proses daripada membiarkan isu atau situasi di luar kendali fasilitator.

Sementara itu, evaluasi biasanya terjadi setelah rencana dianggap selesai. Setidaknya terdapat dua jenis pencapaian yang dapat diukur, antara lain: (a) *Output*: Dampak langsung dan jangka pendek dari suatu proyek atau rencana, seperti jumlah orang yang dilatih, jumlah pelatihan yang dilakukan, atau jumlah pekerjaan yang diciptakan; dan (b) *Outcome*: Dampak jangka panjang dari suatu proyek atau rencana, seperti pengurangan tingkat kemiskinan, peningkatan kualitas hidup, atau naiknya pendapatan masyarakat.

Dalam praktiknya, pemberdayaan dengan pendekatan ini bersifat lebih dinamis dan tidak selalu linear. Banyak dari tahapan ini berlangsung secara berkelanjutan di sepanjang prosesnya. Setiap komunitas memiliki karakteristik unik, sehingga fokus dan durasi yang dibutuhkan untuk setiap langkah akan berbeda-beda. Seperti contohnya, komunitas yang sudah terorganisir dengan baik mungkin dapat bergerak cepat melalui pengorganisasian, penyusunan visi, dan perencanaan. Kemudian, mereka lebih banyak berfokus pada implementasi.

Intelligentia - Dignitas

1.6.3 Home Industry

Home industry adalah rumah usaha yang menghasilkan barang/produk, dapat juga disebut perusahaan kecil karena segala kegiatan ekonominya dipusatkan di rumah.

Dalam Undang-undang Republik Indonesia No. 2 tahun 2008 pasal 1 menjelaskan bahwa *home industry* adalah usaha ekonomi produktif dan mandiri, dilakukan oleh perorangan atau badan usaha dan bukan merupakan bagian atau cabang dari perusahaan menengah atau besar.⁶⁶ Menurut Haymans, *home industry* merupakan kegiatan ekonomi masyarakat berskala kecil dengan bersifat tradisional dan informal.⁶⁷

Dalam konteks ini, usaha kecil informal merupakan jenis usaha kecil yang belum terdaftar, belum tercatat secara resmi, dan belum memiliki status badan hukum, seperti misalnya para pedagang kaki lima. Dari beberapa definisi tersebut, dapat disimpulkan bahwa *home industry* merupakan suatu usaha rumahan yang didirikan oleh masyarakat dengan rumah menjadi pusat kegiatan ekonominya bertujuan untuk meningkatkan perekonomian masyarakat itu sendiri, sehingga mampu membuka kesempatan kerja bagi masyarakat sekitar.

Home industry yang membutuhkan modal awal tidak sebanyak yang dibutuhkan oleh perusahaan besar, menjadikannya sebagai alternatif usaha bagi individu atau kelompok masyarakat yang menginginkan adanya peningkatan ekonomi dengan memanfaatkan modal yang dimilikinya dalam jumlah cukup. Tujuan utama dari *home industry* adalah untuk mencapai keuntungan dan kesinambungan usaha, sebagaimana mestinya suatu bisnis menginginkan keuntungan yang optimal dengan pengorbanan yang efisien. Dengan demikian, *home industry* menjadi jawaban atas hal

⁶⁶ UU RI No. 20 tahun 2008 tentang UMKM (Usaha Mikro dan Menengah), (Jakarta: Sinar Grafika, 2009), hal.3.

⁶⁷ Diana dan Nor Laila, *op.cit.*, hal. 5.

tersebut lantaran tanggung jawab biaya tempat, modal, dan biaya produksi lebih minim dibandingkan perusahaan besar.

Sementara itu, *home industry* dapat digunakan untuk membuka lapangan pekerjaan, khususnya untuk menyerap arus tenaga kerja sehingga mengurangi angka pengangguran dan juga meningkatkan pendapatan keluarga maupun masyarakat. Dengan demikian, *home industry* dapat ditujukan sebagai alat untuk meningkatkan nilai tambah total ekonomi keluarga. Perbaikan pendapat keluarga tersebut akan berimplikasi pada kesejahteraan keluarga dan masyarakat sekitar. Dengan demikian, *home industry* dapat membantu program pemerintah dalam upaya mengurangi angka pengangguran untuk menghindari angka kemiskinan tinggi.

Home industry dianggap sebagai kegiatan yang tepat dalam membangun negara berkembang dengan alasan mampu mendorong munculnya wirausahawan lokal yang mana dapat menghemat sumber daya negara, penggunaan teknologi padat karya sehingga dapat menciptakan lebih banyak kesempatan kerja dibandingkan yang telah perusahaan besar sediakan, serta dapat dengan cepat untuk dibangun, dioperasikan, dan memberikan hasil. Sementara itu, *home industry* tidak hanya memiliki manfaat ekonomi melainkan juga manfaat sosial sebagai berikut.⁶⁸

- 1) *Home industry* berpotensi untuk menghasilkan beragam peluang bisnis dengan biaya yang terjangkau.

⁶⁸ Harimurti Subanar, *Manajemen Usaha Kecil*, (Yogyakarta: BFF Yogyakarta, 2001), hal. 5.

- 2) *Home industry* turut berkontribusi pada peningkatan dan pergerakan tabungan dalam negeri.
- 3) *Home industry* memiliki peran yang signifikan terhadap industri-industri besar dan menengah.

Home industry merujuk pada kegiatan produksi atau manufaktur yang dilakukan di rumah atau sekitar rumah oleh individu atau kelompok kecil dengan menggunakan peralatan sederhana dan tenaga kerja terbatas. Karakteristiknya dapat sangat bervariasi tergantung pada jenis industri, skala operasi, dan konteks geografis. Adapun karakteristik *home industry* menurut Subanar adalah sebagai berikut⁶⁹:

- 1) Industri yang bersifat ekstraktif, dimana kecenderungan menggunakan barang setengah jadi menjadi barang jadi. Hal ini dipengaruhi oleh tingkat kemudahan pengelolaannya dibandingkan industri menengah dan besar.
- 2) Industri yang dikategorikan pada jumlah tenaga kerja industri sebanyak 1-19 orang. Batasan jumlah pekerja tersebut berkaitan dengan kompleksitas organisasi, dimana biaya akan bertambah apabila jumlah tenaga semakin banyak.
- 3) Industri tidak bergantung pada kondisi tertentu seperti bahan baku, pasar, dan tenaga kerja. Hal ini dikarenakan kebutuhan tenaga kerja yang kecil. Teknologi yang digunakan cenderung sederhana dan tidak membutuhkan tenaga kerja ahli menjadikan karakter industri ini tidak bergantung pada persyaratan lokasi (fleksibel).

⁶⁹ *Ibid.*, hal. 20-22.

- 4) Sebagian besar pemilik *home industry* merupakan masyarakat menengah kebawah yang tidak memiliki modal serta aset untuk mendapatkan bantuan dari bank, sehingga sistem permodalan adalah mandiri atau swadana.
- 5) *Home idustry* termasuk pada industri ringan karena barang yang dihasilkan merupakan barang sederhana, tidak membutuhkan proses yang rumit dan teknologi yang tinggi.
- 6) Jika dilihat dari subjek pengelola, *home industry* merupakan industri yang dimiliki oleh individu atau kelompok pribadi dengan sistem pengelolaan yang sederhana atau simpel.
- 7) Jika ditinjau dari cara pengelolaannya, industri ini memiliki struktur manajemen dan sistem keuangan yang sederhana karena cenderung didominasi oleh keluarga dalam pengelolaannya.

Dari karakteristik-karakteristik tersebut, dapat dipahami bahwa karakteristik *home industry* cenderung sederhana namun dapat berpengaruh terhadap ekonomi lokal. Secara singkat, karakteristik *home industry* yaitu dikelola oleh pemiliknya, segala kegiatan ekonomi di lakukan di rumah termasuk produksi dan pemasaran, memiliki modal yang terbatas, jumlah tenaga kerja pun terbatas, berbasis keluarga atau rumah tangga, lemah dalam pembukuan, serta diperlukan manajemen pemilih.

Intelligentia - Dignitas

1.6.4 Modal Sosial dalam Pemberdayaan

Modal sosial atau kapasitas merupakan elemen kunci dalam pengembangan komunitas.

Modal sosial dapat dimiliki oleh individu, namun manfaatnya baru terasa bagi

komunitas jika digunakan secara bersama. Pierre Bourdieu mendefinisikan modal sosial sebagai atribut individu dalam konteks sosial. Seseorang dapat memperoleh modal sosial melalui tindakan yang disengaja dan dapat mengubah modal tersebut menjadi keuntungan ekonomi konvensional. Dalam konteks pemberdayaan masyarakat, modal sosial berpengaruh dalam dua cara utama, yaitu: (1) secara struktural, melalui jaringan sosial yang mendukung aliran informasi, ide, dan kerjasama; dan (2) secara kognitif, melalui nilai-nilai, kepercayaan, dan tujuan bersama yang diyakini masyarakat.

Sementara itu, kapasitas sosial komunitas dipahami sebagai kemampuan masyarakat untuk bekerja sama secara efektif, menjalin hubungan, menyelesaikan masalah bersama, dan merancang serta menjalankan rencana bersama demi mencapai tujuan bersama. Semakin kuat hubungan antar masyarakat, maka semakin tinggi juga kapasitas sosial komunitas tersebut.⁷⁰ Komunitas dengan kapasitas sosial yang tinggi dapat mengidentifikasi kebutuhan komunitas, menetapkan prioritas dan tujuan, mengembangkan rencana, mengalokasikan aset yang dimiliki dalam pelaksanaan rencana, dan melaksanakan pekerjaan bersama untuk mencapai tujuan.

Dalam konteks ini, kapasitas sosial menjadi atribut dari sebuah komunitas, bukan dari anggota tertentu. Tingkat kapasitas sosial komunitas tergantung pada jumlah dan kekuatan ikatan atau hubungan sosial yang dimiliki anggota komunitas satu

⁷⁰ *Ibid*, hal. 51

sama lain. Dengan demikian, hal tersebut merupakan bentuk modal sosial karena melibatkan jaringan sosial dan norma-norma timbal balik.

Komunitas seringkali menyadari kebutuhan untuk meningkatkan kapasitas sosial mereka dan mengambil langkah-langkah untuk melakukan upaya melalui proses yang disebut *community building* atau pembangunan komunitas. Hal ini mencakup aktivitas untuk memperkuat hubungan sosial, menumbuhkan kepemimpinan warga, mendorong kerjasama antar organisasi lokal, dan meningkatkan partisipasi masyarakat. Secara fundamental, pembangunan komunitas bertujuan untuk memperkuat kapasitas penduduk, kelompok, dan organisasi lokal agar mampu bekerja secara individu maupun bersama-sama dalam mewujudkan dan menjaga perubahan positif di lingkungan mereka.

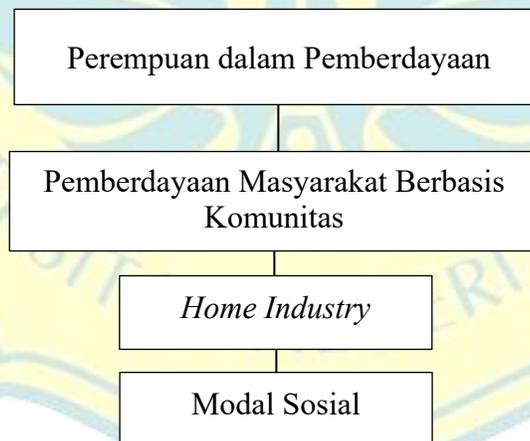
Bagi individu, pembangunan komunitas berfokus pada peningkatan kemampuan dan pemberdayaan agar mereka dapat mengidentifikasi peluang, mengakses sumber daya, dan mewujudkan perubahan, sekaligus mendorong pengembangan kepemimpinan pribadi. Sementara itu, bagi asosiasi atau kelompok masyarakat, pengembangan komunitas berfokus pada kualitas, kekuatan, dan luasnya hubungan antar individu di dalam maupun luar lingkungan, termasuk hubungan emosional (afektif) dan hubungan yang bersifat praktis atau fungsional (instrumental).

Mattessich dan Monsey mengelompokkan faktor keberhasilan pembangunan komunitas ke dalam tiga kategori: (1) karakteristik komunitas, seperti kesadaran terhadap masalah, kepemimpinan yang ada, dan tingkat kohesi sosial; (2) karakteristik proses, seperti partisipasi luas, komunikasi yang baik, pelatihan, dan penggunaan

bantuan teknis; serta (3) karakteristik penyelenggara, seperti pemahaman terhadap komunitas, komitmen, kepercayaan, pengalaman, dan kemampuan beradaptasi. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa membangun komunitas bukanlah proses yang selesai dalam satu waktu, melainkan merupakan proses jangka panjang. Proses ini bersifat berkelanjutan karena kondisi dan kebutuhan komunitas terus berubah seiring waktu. Oleh sebab itu, pengembangan komunitas membutuhkan kerja sama yang kuat, kepemimpinan yang efektif, serta pemanfaatan berbagai jenis modal sosial yang dimiliki, termasuk modal sosial.

1.6.5 Hubungan Antar Konsep

Skema 1.2 Keterhubungan Konsep



Sumber: Olah Data Peneliti, 2025

Kerangka konsep dalam penelitian berfokus pada pemberdayaan masyarakat melalui rumah produksi empon-empon “Dapoer Mak Demplon” mencerminkan keterkaitan yang kompleks antara empat konsep utama, yaitu perempuan dalam pemberdayaan, pemberdayaan masyarakat berbasis aset (*Asset-Based Community*

Development), *home industry*, dan modal sosial. Keterhubungan tersebut membentuk suatu pemahaman yang komprehensif, sehingga memungkinkan analisis lebih mendalam terkait pemberdayaan masyarakat melalui *home industry* seperti rumah produksi empon-empon “Dapoer Mak Demplon”

Pemberdayaan erat kaitannya dalam upaya mencapai kesejahteraan masyarakat, salah satunya dengan meningkatkan pendapatan rumah tangga. Untuk mencapai kesejahteraan tersebut, masyarakat dapat melakukan pemberdayaan melalui potensi yang dimiliki masyarakat itu sendiri agar mampu mengubah ekonomi lingkungan, memperbaiki fisik lingkungan, meningkatkan kualitas hidup, dan memperkuat ikatan sosial antara orang-orang di lingkungan tersebut. Perempuan bukan hanya diposisikan sebagai penerima manfaat, melainkan juga sebagai aktor utama dalam mendorong perubahan melalui perannya dalam kegiatan ekonomi.

Dalam hal ini, salah satu kelompok ibu rumah tangga berinisiatif untuk melakukan inovasi *home industry* untuk memberdayakan perempuan sekaligus bermanfaat bagi membantu keluarga yang mengalami penurunan penghasilan akibat pandemi COVID-19. Melalui pendekatan ABCD, kelompok perempuan memanfaatkan aset dan potensi yang telah dimiliki sebagai dasar untuk mengembangkan *home industry*. *Home industry* menjadi bentuk inovasi yang relevan karena mampu mengakomodasi ibu rumah tangga yang memiliki keterbatasan, baik waktu, biaya, dan ketentuan perusahaan.

Dalam mencapai keberhasilan, pemberdayaan kelompok erat kaitannya dengan peran penting modal sosial yang dapat meningkatkan efisiensi masyarakat dengan

memfasilitasi tindakan-tindakan yang terkoordinasi. Kepercayaan dan jaringan sosial menjadi penggerak tindakan ekonomi bersama, sehingga menciptakan keberlanjutan *home industry* dan memperluas dampak pemberdayaan. Dengan demikian, keempat konsep ini saling terhubung dan membentuk kerangka dalam menganalisis pemberdayaan masyarakat berbasis aset dan partisipasi perempuan.

1.7 Metodologi Penelitian

1.7.1 Pendekatan dan Metodologi Penelitian

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus untuk mendalami fenomena secara menyeluruh dengan keterkaitannya terhadap konsep-konsep dan dalam konteks yang spesifik. Penelitian kualitatif merupakan pendekatan yang digunakan untuk mengidentifikasi dan memahami makna yang dianggap timbul dari masalah-masalah sosial maupun kemanusiaan.⁷¹ Penelitian kualitatif memungkinkan peneliti dalam mendapatkan uraian mendalam terkait ucapan, tingkah laku yang diamati dari suatu individu maupun kelompok yang dikaji dari perspektif utuh dan menyeluruh. Dengan demikian, peneliti memilih penelitian kualitatif karena dianggap paling efektif untuk menganalisis secara mendalam terkait topik pemberdayaan masyarakat melalui *home industry*.

Dengan menggunakan metode studi kasus pada rumah produksi empon-empon “Dapoer Mak Demplon”, peneliti melakukan beberapa cara dalam proses pengumpulan

⁷¹ John W. Creswell, *Research Design: Pendekatan Metode Kualitatif, Kuantitatif, dan campuran*. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2016).

data antara lain: wawancara mendalam kepada pendiri dan karyawan Dapoer Mak Demplon. Hal ini dilakukan untuk mendapatkan perbandingan dari masing-masing perspektif, karyawan yang dipilih pun dibagi dalam kategori yang sudah lama bekerja dan yang baru beberapa bulan bekerja. Wawancara juga dilakukan kepada ketua RT/RW Sunter Muara dan juga konsumen Dapoer Mak Demplon sehingga peneliti memahami lebih jauh lagi peran dan pengaruh Dapoer Mak Demplon terhadap masyarakat sekitar.

Selain itu, data juga dikumpulkan melalui observasi langsung di lapangan dan analisis dokumen yang relevan dengan topik penelitian. Pendekatan studi kasus memungkinkan peneliti untuk menganalisis pemberdayaan masyarakat melalui *home industry* yang dilakukan para ibu rumah tangga serta pengaruhnya terhadap anggota *home industry*, keluarga, dan masyarakat. Sehingga peneliti dapat mengidentifikasi secara mendalam mengenai topik penelitian terkait. Peneliti akan mengidentifikasi faktor penghambat dan faktor pendukung pada kegiatan pemberdayaan yang dilakukan melalui Dapoer Mak Demplon.

Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk mengetahui strategi dan kegiatan-kegiatan yang dilakukan Dapoer Mak Demplon, sehingga dapat melihat seberapa jauh pengaruhnya terhadap masyarakat sekitar. Peneliti juga akan mengkaji proses dan strategi pemberdayaan masyarakat dengan konsep teori yang dianggap paling tepat. Kemudian, peneliti akan memberikan saran dan rekomendasi untuk dijadikan evaluasi bagi kelompok Dapoer Mak Demplon maupun kelompok masyarakat lain dengan kegiatan yang serupa.

1.7.2 Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian secara umum memerlukan lokasi dan waktu dalam pengerjaannya. Dalam penelitian ini, peneliti akan melakukan penelitian pada Rumah Produksi Empon-Empon “Dapoer Mak Demplon” yang berlokasi di Sunter Muara, Kelurahan Sunter Agung, Kecamatan Tanjung Priok Kota Jakarta Utara. Adapun alasan peneliti memilih lokasi atau wilayah tersebut adalah karena Dapoer Mak Demplon telah dikenal sebagai *home industry* baru yang menguntungkan di wilayah ini sehingga mampu menggerakkan ekonomi masyarakat. Peneliti juga cukup mengetahui perkembangan ekonomi dan kondisi masyarakat di wilayah yang menjadi tujuan penelitian. Oleh sebab itu, dapat disimpulkan bahwa Dapoer Mak Demplon menjadi *home industry* yang tepat sesuai dengan judul penelitian yang berfokus pada pemberdayaan masyarakat yang dilakukan oleh kelompok ibu rumah tangga. Sementara itu, untuk waktu penelitian dilakukan dalam kurun waktu dua bulan secara bertahap yaitu dimulai dari bulan Mei 2024 sampai dengan bulan Februari 2025.

1.7.3 Subjek Penelitian

Subjek penelitian dalam metode penelitian adalah merujuk kepada orang, objek, atau fenomena yang menjadi fokus penelitian. Menurut Moleong, subjek penelitian diidentifikasi sebagai informan dimana individu yang menyampaikan informasi seperti data atau deskripsi mengenai situasi, keadaan, dan kondisi dari tempat

penelitian.⁷² Pada penelitian dengan metode kualitatif, data akan diperoleh melalui subjek-subjek penelitian yang akan melengkapi informasi penelitian.

Subjek penelitian ditentukan berdasarkan kriteria atau ciri-ciri tertentu yang sesuai dengan kebutuhan penelitian. Dalam penelitian ini, melibatkan subjek penelitian dengan empat karakteristik yang berbeda. Rincian dari karakteristik subjek penelitian adalah sebagai berikut.

1. *Founder* atau pendiri dari Dapoer Mak Demplon di Sunter Muara.
2. Ibu rumah tangga yang merupakan anggota sekaligus pengelola Dapoer Mak Demplon di Sunter Muara sejak awal berdiri.
3. Konsumen Dapoer Mak Demplon yang telah melakukan pemesanan lebih dari satu kali, baik dari pemesanan produk maupun *catering*.

Sesuai dengan kepentingan dan tujuan penelitian, peneliti kemudian secara *purposive* atau *sampling* bertujuan memilih 5 orang anggota, termasuk pencetus rumah produksi empon-empon “Dapoer Mak Demplon” sebagai informan utama. Pemilihan informan utama dilakukan dengan mempertimbangkan variasi latar belakang, usia, jumlah tanggungan keluarga, dan paling penting adalah anggota dengan suami mengalami PHK secara paksa pada masa pandemi COVID-19. Selain itu, untuk mendapatkan perspektif yang komprehensif, peneliti juga secara sengaja memilih dua konsumen Dapoer Mak Demplon dan seorang tokoh masyarakat.

⁷² Mochammad Narullah, dkk., *Metode Penelitian Pendidikan*, (Sidoarjo: UMSIDA Press, 2023), hal. 19

Konsumen yang dipilih merupakan pelanggan yang melakukan pembelian atau pemesanan produk dan juga *catering* lebih dari dua kali dengan memperhatikan variasi usia dan intensi pembelian. Kemudian, tokoh masyarakat yang dipilih adalah ketua RW 05 Sunter Muara sebagai informan pendukung karena dapat memberi gambaran mendalam terkait wilayah dan objek penelitian, serta pandangan berbeda dari pihak eksternal Dapoer Mak Demplon.

Tabel 1.3 Subjek Penelitian

| No. | Nama | Usia | Jenis Kelamin | Pendidikan | Posisi Informan |
|-----|--------------|----------|---------------|------------|---------------------------------|
| 1. | Rohani | 50 tahun | Perempuan | SMA | Pendiri “Dapoer Mak Demplon” |
| 2. | Suwarni | 61 tahun | Perempuan | SMA | Anggota “Dapoer Mak Demplon” 1 |
| 3. | Endang | 51 tahun | Perempuan | SMA | Anggota “Dapoer Mak Demplon” 2 |
| 4. | Nurhayati | 55 tahun | Perempuan | SMP | Anggota “Dapoer Mak Demplon” 3 |
| 5. | Yasmi | 60 tahun | Perempuan | STM | Anggota “Dapoer Mak Demplon” 4 |
| 6. | Sulistiawati | 54 tahun | Perempuan | S1 | Konsumen “Dapoer Mak Demplon” 1 |
| 7. | Tri Sugiarti | 71 tahun | Perempuan | S1 | Konsumen “Dapoer Mak Demplon” 2 |

Sumber: Olah Data Peneliti, 2025

Adapun profil informan yang dipilih oleh peneliti untuk melengkapi dan mendukung data penelitian sebagai berikut:

1) Sosok Ulet dari “Dapoer Mak Demplon”

Ibu Rohani merupakan seorang Ibu Rumah Tangga (IRT) berusia 50 tahun yang pertama kali mencetuskan gagasan Dapoer Mak Demplon. Selain mengelola Dapoer Mak Demplon, beliau juga memiliki warung di depan rumahnya. Ibu Rohani bertempat tinggal di Sunter Muara RT 15 No. 27 dengan memiliki dua anak, satu diantaranya sudah menikah. Sehingga jumlah tanggungan Ibu Rohani yaitu suami dan satu orang anak yang masih duduk di bangku perguruan tinggi. Beliau menamatkan sekolahnya sampai bangku Sekolah Menengah Atas (SMA). Berangkat dari kelompok PKK untuk mengelola Taman Hatinya Sunter, terbentuk Kelompok Wanita Tani (KWT). Dari kelompok tersebut, Taman Hatinya Sunter memenangkan lomba terbaik tingkat Kota Jakarta Utara dan mendapatkan berbagai pelatihan salah satunya pelatihan memproduksi empon-empon. Berbekal pengetahuan dari pelatihan tersebut, menginspirasi Ibu Rohani untuk membentuk UMKM bernama Dapoer Mak Demplon pada tahun 2018.

Selama dua tahun, Dapoer Mak Demplon masih menjadi UMKM yang belum mendapatkan untung yang banyak. Modal awal pun diputar untuk produksi berikutnya. Komitmen setiap anggota membuahkan hasil, pada tahun 2020 Dapoer Mak Demplon resmi menjadi rumah produksi dengan bantuan PT Indonesia Power. Faktor yang mendorong Ibu Rohani mencetuskan gagasan ini adalah untuk mengerahkan para ibu rumah tangga agar lebih berdaya dengan memanfaatkan hasil Taman Hasilnya Sunter yang sudah ada. Ibu Rohani menekankan agar selalu mengikuti resep setiap pembuatan pemesanannya untuk menjaga kualitas dan rasa produk. Untuk beberapa pemesanan *catering* yang belum pernah dibuat, anggota

akan mencari resep dari internet untuk kemudian dikembangkan bersama sehingga mencapai cita rasa yang sesuai standar Dapoer Mak Demplon

2) Anggota “Dapoer Mak Demplon” Bersolidaritas Tinggi

Pertama, informan Ibu Suwarni merupakan Ibu Rumah Tangga yang menjadi salah satu anggota naungan Rumah Produksi Empon-Empon “Dapoer Mak Demplon”, di Sunter Muara. Tahun ini, beliau menginjak usia 61 tahun yang juga bekerja sampingan sebagai instruktur senam di wilayah sekitar rumahnya dan juga beberapa sekolah. Ibu Suwarni bertempat tinggal di Sunter Muara RT. 15 dengan memiliki tanggungan dua orang yaitu suami dan anak bungsunya yang baru memasuki bangku Sekolah Menengah Atas (SMA). Beliau menamatkan sekolahnya sampai bangku Sekolah Menengah Atas (SMA). Dengan latar belakang pendidikan tersebut, Ibu Suwarni mampu mengembangkan Rumah Produksi bersama dengan 10 anggota lainnya mulai dari 2018 hanya sebagai Kelompok Wanita Tani (KWT) hingga kemudian resmi menjadi Rumah Produksi naungan pihak swasta di tahun 2020. Bergabungnya Ibu Suwarni untuk mengembangkan Rumah Produksi ini didorong karena faktor ekonomi keluarga dengan kondisi suami beliau terkena PHK akibat Pandemi COVID-19. Ibu Suwarni pun dipercaya menjadi ketua dari Dapoer Mak Demplon meskipun hal tersebut tidak secara resmi.

Kedua, informan Ibu Endang adalah Ibu Rumah Tangga yang tahun ini akan genap berusia 51 tahun. Beliau merupakan salah satu anggota Rumah Produksi Empon-Empon “Dapoer Mak Demplon”, di Sunter Muara. Bersamaan

dengan anggota lainnya, Ibu Endang telah bergabung dengan Dapoer Mak Demplon selama tujuh tahun lamanya. Beliau pun mengemban tanggung jawab sebagai sekretaris yang mengurus teknis administrasi dan mengelola surat maupun *invoice* keuangan. Beliau bertempat tinggal di Jl. Sunter Muara RT. 015 dengan tanggungan sebanyak dua orang yaitu suami dan anak bungsunya yang masih duduk di bangku Sekolah Dasar (SD). Ibu Endang menamatkan pendidikannya di bangku Sekolah Menengah Atas (SMA), kemudian memutuskan untuk bekerja dan menikah. Pandemi COVID-19 pun membuat kehidupan ekonomi keluarganya turun karena suaminya terkena PHK. Oleh sebab itu, Ibu Endang sebagai salah satu anggota Kelompok Wanita Tani (KWT) di lingkup Sunter Muara menginisiasikan untuk membuat Rumah Produksi bersama dengan 10 anggota lainnya dengan harapan meningkatkan ekonomi rumah tangga.

Ketiga, informan Ibu Nurhayati merupakan Ibu Rumah Tangga yang menjadi satu dari sepuluh anggota naungan Rumah Produksi Empon-Empon “Dapoer Mak Demplon” yang pada tahun ini akan genap berusia 55 tahun. Beliau bertempat tinggal di Jl. Sunter Muara RT. 015 dengan jumlah tanggungan sebagai dua orang yaitu suami dan juga anak bungsunya yang duduk di bangku Sekolah Menengah Pertama (SMP). Ibu Nurhayati aktif sebagai anggota Kelompok Wanita Tani (KWT) Sunter Muara sejak 2018 hingga sekarang telah menjadi Rumah Produksi. Beliau memiliki latar belakang pendidikan Sekolah Menengah Atas (SMA). Ibu Nurhayati menilai bahwa sebagai anggota, beliau merasa diuntungkan karena dapat meningkatkan ekonomi rumah tangganya dengan jam kerja yang

terbilang fleksibel. Hal tersebut dikarenakan, beliau dapat menunggu jam pulang sekolah dengan mengerjakan pekerjaan di Rumah Produksi.

Keempat, informan Ibu Yasmi merupakan anggota naungan Rumah Produksi Empon-Empon “Dapoer Mak Demplon” yang pada tahun ini genap berusia 60 tahun. Ibu Yasmi menamatkan pendidikan di bangku Sekolah Teknik Menengah (STM). Meskipun memiliki latar belakang pendidikan yang bertolak belakang, Ibu Yasmi sebagai Ibu Rumah Tangga mampu menjadi anggota pengembang dan penggerak Dapoer Mak Demplon yang notabennya berkaitan dengan TOGA (Tanaman Obat Keluarga). Hal ini pun dapat terjadi dikarenakan beliau awalnya mencari kegiatan positif diluar kegiatannya menjadi Ibu Rumah Tangga, yang tidak hanya melakukan suatu kegiatan tetapi juga menghasilkan. Beliau memiliki tanggungan di rumah sebanyak tiga orang yaitu suami, anak yang sedang mengenyam pendidikan di Universitas, dan juga anak bungsu di bangku Sekolah Menengah Pertama (SMP). Dengan jumlah tersebut, Ibu Yasmi ingin meningkatkan ekonomi rumah tangganya dan juga dapat membantu suaminya yang terkena PHK akibat pandemi COVID-19.

3) Pelanggan Setia “Dapoer Mak Demplon”

Pertama, informan Ibu Tri Sugiarti yang kerap disapa Bu Hajah merupakan salah satu konsumen yang melakukan pembelian terhadap produk Rumah Produksi Empon-Empon “Dapoer Mak Demplon”, lebih dari dua kali, bahkan dapat disebut sebagai pelanggan setia. Ibu Tri berusia 71 tahun dan memiliki tiga orang anak. Beliau sudah menjadi konsumen produk Dapoer Mak Demplon selama 2018 tahun

dengan secara rutin sebulan sekali melakukan pembelian terhadap JOSS jenis kunyit asem dan temulawak sebanyak dua pak. Ibu Tri mengaku bahwa rutin mengkonsumsi jamu dari Dapoer Mak Demplon membantu kebertahanan tubuh. Ibu Tri juga selalu memesan *catering* nasi kotak dan juga *snack* untuk keperluan kegiatan masyarakat mulai dari 50-200 pax. Tidak hanya itu, beliau juga seringkali memesan kue untuk keperluan pribadi mulai dari 10 pax. Kebersihan tempat dan kualitas produk menjadi alasan utama Ibu Tri melakukan pemesanan berulang pada Dapoer Mak Demplon. Selain itu, produk yang dipesan diantarkan langsung oleh anggota Dapoer Mak Demplon ke rumahnya.

Kedua, informan Ibu Sulistiawati merupakan salah satu konsumen setia Dapoer Mak Demplon. Pada tahun ini, beliau menginjak usia 54 tahun dan memiliki empat orang anak. Anak pertama dan kedua sudah berumah tangga, sementara anak ketiga dan keempat sudah bekerja dan masih tinggal bersama Ibu Sulistiawati. Ibu Sulistiawati merupakan warga RT 12 yang bekerja sebagai guru di PAUD Teratai bersama lima guru lainnya. Beliau menjadi konsumen Dapoer Mak Demplon sejak 2018 hingga sekarang dan melakukan pembelian produk jamu instan “JOSS” secara rutin yaitu setiap bulan.

Produk jamu yang sering dipesan adalah beras kencur, kunyit asem, dan jahe merah. Tidak hanya itu, Ibu Sulistiawati juga seringkali menghubungi Dapoer Mak Demplon untuk pemesanan *catering* untuk acara atau kegiatan masyarakat, seperti rapat guru PAUD, acara pengajian, dan kegiatan berkumpul lainnya. Sama halnya dengan Ibu Tri, kualitas produk baik dari rasa dan penampilan produk

menjadi alasan utama Ibu Sulistiawati menjadi pelanggan setia Dapoer Mak Demplon.

Adapun objek pada penelitian adalah sesuatu yang ditentukan oleh peneliti guna mencapai tujuan tertentu. Objek dalam penelitian ini yaitu proses Dapoer Mak Demplon sebagai sarana pemberdayaan pada masyarakat Sunter Muara, Kecamatan Sunter Agung, Kelurahan Tanjung Priok, Kota Jakarta Utara. Lebih tepatnya, pemberdayaan awalnya dilakukan hanya pada masyarakat Sunter Muara RW 05 namun kemudian dilaksanakan juga untuk masyarakat RW lainnya di Kecamatan Sunter Agung.

1.7.4 Peran Peneliti

Pada penelitian dengan judul “Pemberdayaan Masyarakat Melalui Inovasi *Home Industry* oleh Kelompok Perempuan: Studi Kasus Rumah Produksi Empon-empon Dapoer Mak Demplon” peneliti berperan sebagai peneliti total. Artinya, peneliti hanya terlibat dalam pelaksanaan penelitian dan penyajian hasil penelitian secara komprehensif tanpa ikut andil dalam kegiatan pemberdayaan masyarakat yang dilakukan Dapoer Mak Demplon. Dengan demikian, peneliti bertanggung jawab atas segala proses penelitian, mulai dari perencanaan, mengumpulkan data, menganalisis hasil temuan, dan menarik kesimpulan dari temuannya. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan pendekatan penelitian kualitatif dengan metode studi kasus untuk memungkinkan peneliti dalam mendapatkan data dan pemahaman hasil temuan yang

mendalam mengenai konteks pemberdayaan melalui *home industry* serta keterkaitan antar konsep.

Peneliti total yang dimaksud adalah peneliti melakukan turun lapangan hanya untuk mengobservasi tempat penelitian dan wawancara informan guna mendapatkan informasi secara lebih rinci dan menyeluruh, serta mengumpulkan data yang akurat sehingga mampu melengkapi penelitian. Peneliti tidak hanya bertanggung jawab dalam mengambil dan mengolah data hasil penelitian. Akan tetapi, peneliti juga harus berperan menjadi teman untuk subjek sehingga hasil penelitian lebih akurat karena subjek telah percaya terhadap peneliti dan memungkinkan subjek bercerita jujur dan meminimalisir kesalahan data.

1.7.5 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan cara yang digunakan oleh peneliti untuk mengumpulkan data-data penelitian yang diperlukan. Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian lantaran tujuan utama dari penelitian adalah memperoleh data. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan beberapa metode pengumpulan data yang sesuai dengan tujuan penelitian yang mana diadopsi dari pendekatan kualitatif. Pada penelitian kualitatif, pengumpulan data dilakukan pada *natural setting* (kondisi yang alamiah), sumber data primer, dan teknik pengumpulan data lebih banyak melalui observasi berperan serta (*participant*

observation), wawancara mendalam (*in depth interview*), dan dokumentasi.⁷³ Adapun teknik pengumpulan data yang dilakukan oleh peneliti sebagai berikut:

Pertama, peneliti melakukan observasi dengan mengamati secara langsung pada hari kerja di rumah produksi empon-empon “Dapoer Mak Demplon”. Observasi dilakukan dengan cara pengamatan atau penginderaan langsung terhadap suatu benda, kondisi, situasi, proses, dan perilaku karyawan untuk mengetahui secara mendalam proses pemberdayaan masyarakat pada rumah produksi empon-empon “Dapoer Mak Demplon”. Metode observasi yang dilakukan oleh peneliti adalah observasi partisipasi dan observasi kelompok agar dapat mengidentifikasi isu yang diangkat menjadi objek penelitian. Observasi dilakukan secara tidak terstruktur dimana peneliti mencatat hal-hal yang dianggap relevan dan dibutuhkan untuk melengkapi penelitian.

Selanjutnya, peneliti melakukan wawancara terstruktur dan tidak terstruktur dengan beberapa informan untuk menguatkan penelitian. Peneliti melakukan wawancara terhadap pemilik dan karyawan untuk mengetahui secara mendalam terkait pemberdayaan masyarakat yang dilakukan oleh para ibu rumah tangga di rumah produksi tersebut serta dampak yang mereka rasakan. Selain itu, peneliti juga melakukan wawancara pada ketua RW dan dua *customer* Dapoer Mak Demplon untuk mendapatkan informasi terkait pengaruh yang dirasakan karena adanya *home industry* tersebut yang berhasil menggerakkan ekonomi keluarga dan masyarakat, serta

⁷³ Dr. Sugiyono, Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D, (Bandung: ALFABETA CV, 2013), hal. 225.

mengidentifikasi seberapa jauh empon-empon dari Dapoer Mak Demplon membantu para *customer*-nya.

Sementara itu, peneliti juga melakukan studi pustaka dengan membaca artikel jurnal nasional dan internasional, tesis, buku, dan sumber-sumber terkait lainnya seperti situs resmi Dapoer Mak Demplon maupun berita yang membahas Dapoer Mak Demplon. Peneliti pun mempelajari fokus pembahasan penelitian melalui berbagai sumber yang relevan dengan topik penelitian, seperti studi terdahulu terkait pemberdayaan melalui *home industry*, proses memulai *home industry*, serta pengaruh pemberdayaan terhadap karyawan dan masyarakat sekitar. Untuk bagian terakhir, peneliti menggunakan metode dokumentasi untuk mengumpulkan data tambahan sebagai pelengkap penelitian terkait kondisi terkini Dapoer Mak Demplon, termasuk aktivitas di *home idnsutry* dan kondisi kawasan sekitarnya.

Dokumentasi ini memberikan data penting untuk memahami situasi kawasan penelitian dan juga informasi yang relevan dengan penelitian. Dengan melakukan berbagai teknik pengumpulan data mulai dari observasi, wawancara, studi pustaka, dan dokumentasi pun membuat peneliti dapat mengumpulkan informasi data menyeluruh dan komprehensif untuk menjawab rumusan masalah penelitian. Kombinasi teknik-teknik tersebut memungkinkan peneliti untuk memperoleh pemahaman lebih mendalam dan data akurat terkait pemberdayaan masyarakat, partisipasi ibu rumah tangga dalam *home industry* sehingga dapat menggerakkan ekonomi keluarga, faktor pendukung dan penghambat dalam pelaksanaannya, serta hubungan antar konsep-konsep dalam penelitian ini.

1.7.6 Teknik Analisis Data

Analisis data merupakan tahapan penting dalam penelitian untuk memperoleh pemahaman yang mendalam mengenai data yang dikumpulkan. Dengan analisis data akan memberikan hasil atau kesimpulan atas penelitian yang dilakukan. Sesuai namanya, teknik analisis data merupakan cara atau proses yang dilakukan oleh peneliti dalam mengolah sebuah data menjadi informasi. Lebih lengkap, analisis data adalah proses sistematis dalam mencari dan menyusun data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi. Selanjutnya, penyajian data seperti bagan, grafik, tabel, dan sebagainya. Analisis data kualitatif dalam penelitian ini mengacu pada teknik analisis data model Miles dan Huberman, yaitu dengan rincian sebagai berikut:

1. Reduksi data. Data yang didapatkan dari penelitian lapangan tentu berjumlah cukup banyak, terlebih lagi jika penelitian dilakukan dalam jangka waktu yang panjang dimana membuat data semakin banyak dan kompleks. Untuk itu, peneliti harus melakukan reduksi data dengan segera, yaitu merangkum, memilih hal-hal penting atau pokok dari hasil penelitian, memfokuskan pada hal-hal yang sesuai dengan tema dan pola penelitian. Dalam mereduksi data, peneliti berpegang pada tujuan yang akan dicapai. Sehingga ketika menemukan data yang dirasa asing, tidak dikenal, belum memiliki pola, justru itulah yang harus dijadikan perhatian peneliti dalam melakukan reduksi data. Reduksi data akan memberikan peneliti

gambaran jelas dan memudahkan dalam proses pengumpulan data yang selanjutnya.

2. Penyajian data (*data display*). Dalam penelitian kualitatif, penyajian data dapat dijabarkan melalui beberapa cara. Seperti dalam bentuk uraian singkat, bagan, diagram, *flowchart* dan sejenisnya. Penyajian data dilakukan untuk memudahkan peneliti dan pembaca dalam memahami hasil penelitian berdasarkan realita yang terjadi di lapangan.
3. Penarikan kesimpulan (*conclusion drawing*). Langkah terakhir adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Dalam penelitian kualitatif, kesimpulan harus dapat menjawab rumusan masalah. Kesimpulan awal dapat berubah karena rumusan masalah dalam penelitian kualitatif masih bersifat sementara dan akan berkembang seiring peneliti mengumpulkan data di lapangan. Kesimpulan merupakan temuan baru dalam bentuk deskripsi atau gambaran suatu objek yang sebelumnya belum pasti, tetapi menjadi pasti setelah penelitian. Selain itu, dapat juga berupa hubungan kausal atau interaktif dan teori.

1.7.7 Triangulasi Data

Dalam upaya memperoleh pemahaman yang komprehensif mengenai proses pemberdayaan kelompok perempuan yang dilakukan oleh Dapoer Mak Demplon, peneliti menerapkan pendekatan triangulasi pada pengumpulan dan analisis data. Hal ini dilakukan sebagai strategi untuk meningkatkan validitas dan reliabilitas temuan penelitian. Triangulasi sumber data dilakukan dengan melibatkan berbagai perspektif

kunci, termasuk melakukan wawancara mendalam dengan pihak-pihak yang terlibat dalam Dapoer Mak Demplon.

Pada aspek metode pengumpulan data, triangulasi dilakukan melalui observasi lapangan di wilayah Sunter Muara, khususnya rumah produksi untuk mengamati secara langsung kondisi dan dinamika sosial anggota Dapoer Mak Demplon, serta dokumentasi untuk memperoleh informasi sekunder untuk mendukung analisis data. Selain itu, peneliti juga melakukan wawancara dengan ketua RW 05 Sunter Muara untuk mendapatkan perspektif yang objektif dan kontekstual mengenai eksistensi dan dampak Dapoer Mak Demplon.

Dalam konteks ini, ketua RW 05 Sunter Muara sebagai tokoh masyarakat yang memahami dinamika sosial dan perkembangan di wilayah Sunter Muara, sehingga dapat memberikan informasi pendukung yang memperkuat validitas data dari sumber utama yaitu pendiri dan anggota Dapoer Mak Demplon, sekaligus mengungkap sejauh mana pemberdayaan melalui inovasi *home industry* tersebut berkontribusi terhadap perubahan sosial dan ekonomi masyarakat secara nyata. Melalui pendekatan triangulasi yang komprehensif, penelitian ini diharapkan dapat menghasilkan pemahaman yang mendalam, objektif, dan multidimensi mengenai eksistensi Dapoer Mak Demplon sebagai alternatif solusi menghadapi tantangan ekonomi.

1.8 Sistematika penelitian

Untuk mempermudah memahami fokus pembahasan dan penelitian ini, maka peneliti membuat sistematika penelitian yang sesuai dengan Pedoman penelitian

Skripsi yang diterbitkan oleh Fakultas Ilmu Sosial (FIS) Universitas Negeri Jakarta Tahun 2022. Bagian ini memuat deskripsi pembabakan yang ditampilkan di semua bab secara umum. Adapun pembahasannya adalah sebagai berikut.

a. BAB I, PENDAHULUAN

Pada bab ini merupakan bagian awal atau pendahuluan. Pada bagian ini akan mendeskripsikan bagaimana topik penelitian yang akan dilakukan dan latar belakang penelitian ini penting untuk dilakukan. Oleh sebab itu, dalam bab ini terdiri dari beberapa bagian penting untuk menjelaskan topik penelitian seperti permasalahan penelitian, tujuan penelitian, dan manfaat penelitian baik akademis maupun praktis. Tinjauan penelitian sejenis pun memberikan gambaran terkait penelitian terdahulu yang relevan. Kemudian, kerangka konseptual memuat hubungan antar konsep dengan topik penelitian. Metodologi penelitian, termasuk pendekatan dan metode yang digunakan, subjek penelitian, lokasi dan waktu penelitian, peran peneliti, serta teknik pengumpulan dan analisis data dipaparkan secara runtut dan rinci.

b. BAB II, EKSISTENSI RUMAH PRODUKSI EMPON-EMPON “DAPOER MAK DEMPLON”

Pada bab ini memuat lokasi penelitian, meliputi gambaran deskriptif mengenai letak geografis rumah produksi empon-empon “Dapoer Mak Demplon” sebagai tempat terjadinya pemberdayaan masyarakat di wilayah tersebut, mengidentifikasi kondisi kawasan terkini terutama perekonomian ibu rumah tangga dan masyarakat, mengetahui lebih lanjut sejarah Dapoer Mak Demplon, serta karakteristik

masyarakat di sekitar rumah produksi. Pada bab ini, kondisi perekonomian masyarakat dan sejarah Dapoer Mak Demplon menjadi fokus utama pembahasan.

c. BAB III, RUMAH PRODUKSI EMPON-EMPON “DAPOER MAK DEMPLON” SEBAGAI PENGGERAK PEMBERDAYAAN KOLEKTIF

Pada bab ini berfokus pada pembahasan data dan temuan di lapangan untuk dijadikan informasi penyempurna penelitian. Dalam bagian ini, mengulas terkait segala proses pemberdayaan masyarakat oleh kelompok ibu rumah tangga melalui *home industry* empon-empon Dapoer Mak Demplon yang telah dibingkai dengan teori konseptual *Asset Based Community Development* mulai dari latar belakang, strategi, dan kegiatan.

d. BAB IV, REFLEKSI PEMBERDAYAAN PEREMPUAN

Bab ini merujuk pada pengaruh pemberdayaan masyarakat melalui *home industry* empon-empon “Dapoer Mak Demplon”. Pada bagian ini, terdapat penjelasan mendalam terkait seberapa jauh dampak pemberdayaan masyarakat yang dilakukan oleh Dapoer Mak Demplon yang dirasakan oleh pemilik, karyawan, keluarga karyawan, *customer*, dan masyarakat sekitar. Selain itu, pada bab ini juga memuat analisis modal sosial Dapoer Mak Demplon, sekaligus analisis kritis terkait keterlibatan anggota pada kegiatan pemberdayaan

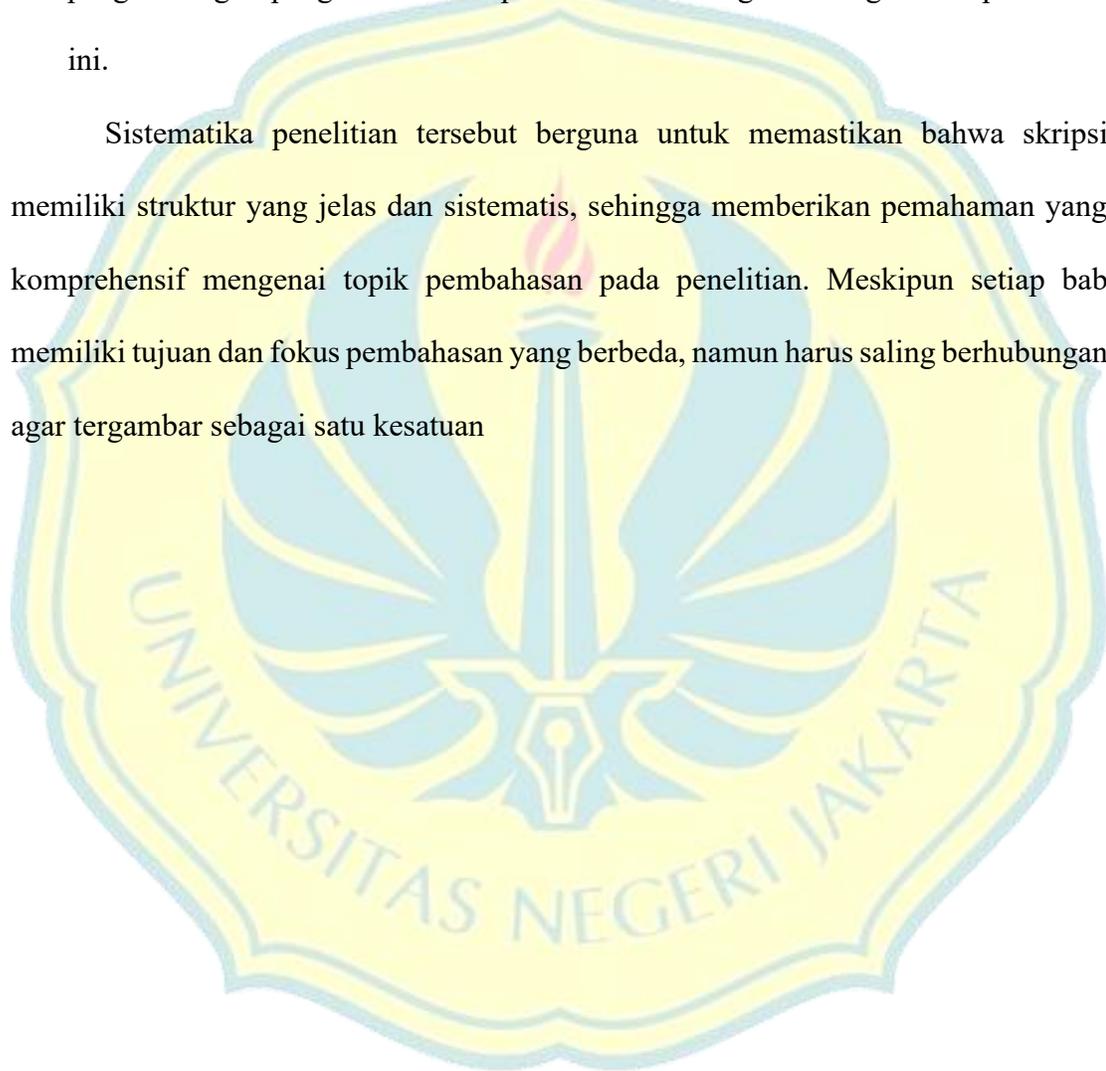
e. BAB V, PENUTUP

Bab ini merupakan bagian penutup yang memuat kesimpulan berisi ringkasan temuan dan rekomendasi berdasarkan hasil temuan dari penelitian yang dilakukan.

Pada bagian ini, kesimpulan disajikan serinci mungkin termasuk analisis data yang

telah dikumpulkan. Di samping itu, terdapat rekomendasi berupa saran-saran konstruktif dari peneliti yang dapat diajukan untuk berkontribusi pada pengembangan pengetahuan dan praktik sesuai dengan bidang dalam penelitian ini.

Sistematika penelitian tersebut berguna untuk memastikan bahwa skripsi memiliki struktur yang jelas dan sistematis, sehingga memberikan pemahaman yang komprehensif mengenai topik pembahasan pada penelitian. Meskipun setiap bab memiliki tujuan dan fokus pembahasan yang berbeda, namun harus saling berhubungan agar tergambar sebagai satu kesatuan



Intelligentia - Dignitas